

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**NILAI FEMINIS TOKOH DALAM NOVEL TRILOGI
JENDELA-JENDELA, PINTU, DAN ATAP KARYA FIRA BASUKI**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Marietta Sri Hermawatiningsih

061224034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**NILAI FEMINIS TOKOH DALAM NOVEL TRILOGI
JENDELA-JENDELA, PINTU, DAN ATAP KARYA FIRA BASUKI**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Marietta Sri Hermawatiningsih

061224034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**NILAI FEMINIS TOKOH DALAM NOVEL TRILOGI
JENDELA-JENDELA, PINTU, DAN ATAP KARYA FIRA BASUKI**

Disusun oleh:

Marietta Sri Hermawatiningsih

NIM: 061224034

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal 13 Oktober 2010

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 13 Oktober 2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NILAI FEMINIS TOKOH DALAM NOVEL TRILOGI *JENDELA-JENDELA, PINTU, DAN ATAP* KARYA FIRA BASUKI

Telah dipersiapkan dan ditulis oleh:

Marietta Sri Hermawatiningsih

NIM: 061224034

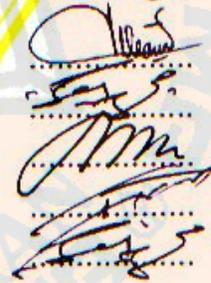
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 01 November 2010
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 01 November 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,



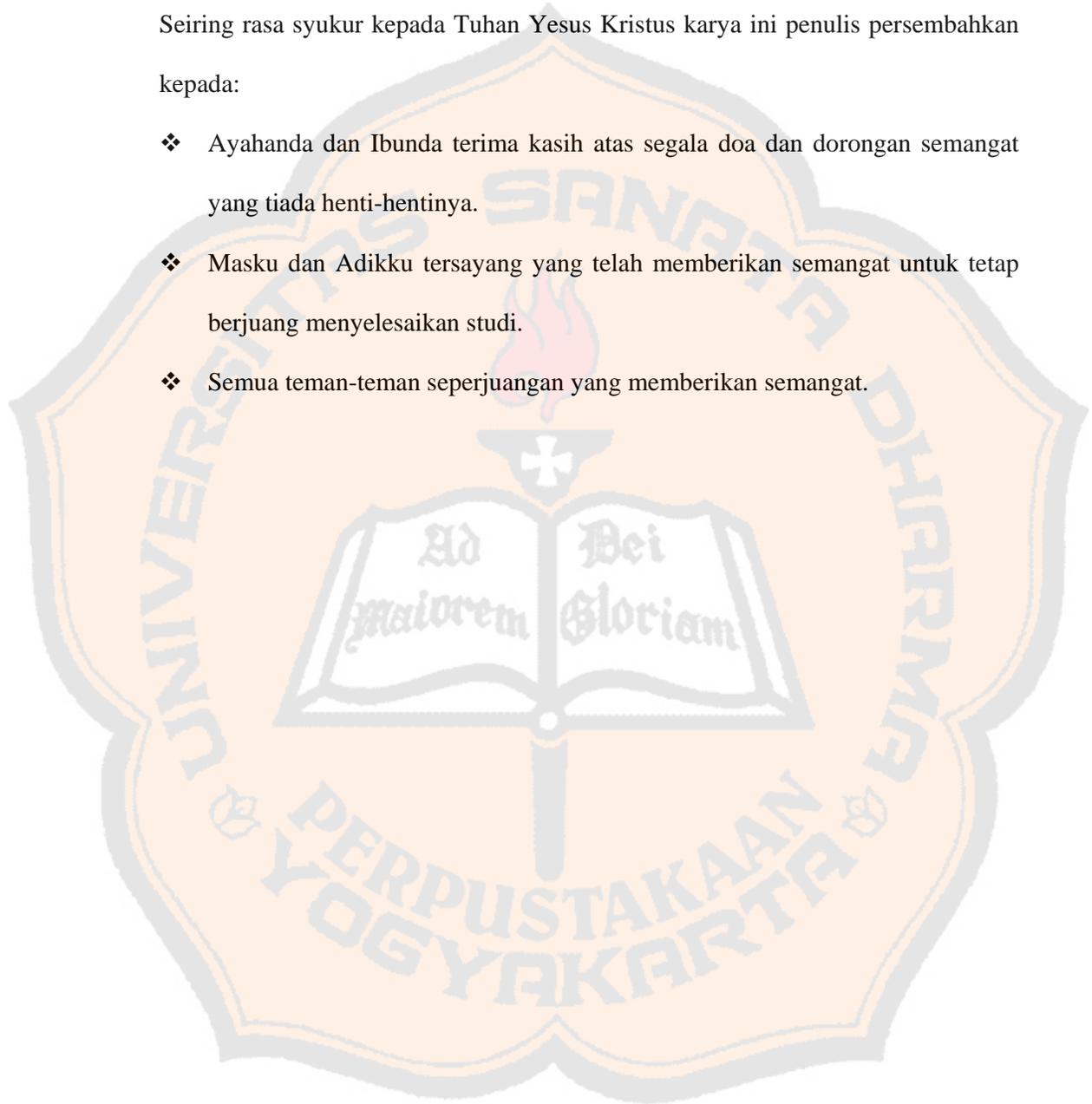
Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karya ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Ayahanda dan Ibunda terima kasih atas segala doa dan dorongan semangat yang tiada henti-hentinya.
- ❖ Masku dan Adikku tersayang yang telah memberikan semangat untuk tetap berjuang menyelesaikan studi.
- ❖ Semua teman-teman seperjuangan yang memberikan semangat.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Dalam hidup harus realistis dengan kemampuan yang dimiliki dan bertanggung jawab dengan segala keputusan yang telah diambil. Saat sesuatu menjadi tertunda kembalikan pada hakekat hidup bahwa semua hanyalah sebuah bagian dari takdir.

- ❖ Bekerja dimasa muda nikmati dimasa tua.
- ❖ Nilai dari suatu keberhasilan bukan terletak pada hasil akhir melainkan proses di dalam mencapainya.
- ❖ Kesuksesan itu didasarkan atas kejujuran dan ketekunan.
- ❖ Sepintar-pintarnya orang, tidak akan bisa hidup tanpa orang lain.
- ❖ Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadi kaya (Amsal 10:4).

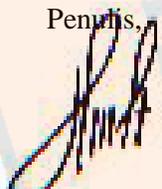
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 01 November 2010

Penulis,


Marietta Sri Hermawatiningsih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Hermawatiningsih, Marietta Sri. 2010. *Nilai Feminis Tokoh dalam Novel Trilogi Jendela-jendela, Pintu, dan Atap Karya Fira Basuki*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun, sampai hari ini, baik dalam forum resmi maupun dalam pembicaraan informal sehari-hari, baik secara terbuka atau terselubung, sering kita dengar suara-suara bernada tidak puas atas adanya ketidakseimbangan pandangan masyarakat pada laki-laki di satu pihak dan pada wanita di lain pihak. Sumber ketidakpuasan itu bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin wanita, tetapi karena perbedaan jenis kelamin itu diikuti dengan perbedaan hak dan kewajiban yang dirasa terlalu banyak menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan pihak wanita.

Permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis dan hasil akhirnya berupa deskripsi atau penggambaran nilai feminis dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki. Melalui metode ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Adapun langkah kongkret yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut: Pertama, mengklasifikasi nilai feminis tokoh dengan menggunakan teori feminisme; Kedua, mengidentifikasi nilai feminis tokoh dalam novel *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki; dan Ketiga, mendeskripsikan nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki.

Berdasarkan hasil deskripsi maka dapat diketahui bahwa dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki mengandung nilai feminis. June seorang perempuan yang juga merupakan tokoh utama dalam novel memiliki nilai feminis. Selain June ada tokoh perempuan lain yang memiliki nilai feminis yaitu Putri, Aida, Kunti, Ayano, Jane, dan Mama. Nilai feminis dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki diklasifikasikan menjadi 11 sifat yaitu feminis (ketulusan), feminis (kesabaran), feminis (kelembutan), feminis (kesetiaan), feminis (kebaikan), feminis (cerdas), feminis (perkasa), feminis (berani), feminis (mapan), feminis (pekerja keras), dan feminis (mandiri).

Penelitian terhadap novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* ini membuktikan bahwa dalam novel trilogi ini terdapat nilai-nilai feminis tokoh perempuan. Jadi hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Hermawatiningsih, Marietta Sri. 2010. *The Value of Feminism Figure in Novel Trilogy Jendela-jendela, Pintu, and Atap By Fira Basuki*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

God creates men and women in the exact same position as an honor creature compared with the other creature. But, until now, we still now hear about genderism in a forum, daily conversation, event on an conversation or closed conversation. The source of this disappointment not only in the different gender between men and women but because of the different gender which is followed by the different of their rights and obligation that is felt so much more benefits men than women.

The problem that will be analyze in this analysis is what the value of feminism figure in novel trilogy *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* by Fira Basuki. This research is aiming to describe the value of feminism figure in the novel trilogy *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* by Fira Basuki. The kind of this research is literatur with descriptive qualitative because the data that is provided sort of written words and the final result is the description or delineation of feminism value in the trilogy novel *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* by Fira Basuki. By this research methode, the researcher used two technique of data collection they are reading technique and noting technique. The concrete step that is going through by the research is as the following: First, clarifying the value of feminism figure using feminism theory; second, identifying the value of feminism figure in the novel trilogy *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* by Fira Basuki; and Third, describing the value of feminism figure in the trilogy *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* by Fira Basuki.

Based by the describing methode, it can be know that in the trilogy *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* by Fira Basuki contains the value of feminism. June is a woman that is the mayor character of this novel that has feminism value. Besides. There are another women figure that have feminism, they are Putri, Aida, Kunti, Ayano, Jane, and Mam. The value of feminism in the trilogy *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* by Fira Basuki. Is classified to eleven characteristic, they are feminism (Honesty), feminism (Patience), feminism (Tenderness), feminism (loyalty), feminism (Kindness), feminism (Clever), feminism (Strong), feminism (Brave), feminism (Established), feminism (Hard Worker), and feminism (Autonomous).

The research to the trilogy *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* proving that in this trilogy is containing the values of feminism figure. So the research can be apply in literature and education area.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

nama : Marietta Sri Hermawatiningsih,

NIM : 061224034,

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

NILAI FEMINIS TOKOH DALAM NOVEL TRILOGI *JENDELA-JENDELA, PINTU, DAN ATAP* KARYA FIRA BASUKI

berserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 01 November 2010

Yang menyatakan,



Marietta Sri Hermawatiningsih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkahNya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Nilai Feminis Tokoh dalam Novel Trilogi Jendela-Jendela, Pintu, dan Atap Karya Fira Basuki* ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu sebagai ungkapan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk serta saran yang sangat besar manfaatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Sanata Dharma Yogyakarta.
4. FX. Sudadi, karyawan sekretariat PBSID yang selalu sabar dan memberikan kemudahan serta kelancaran penulis dalam berproses dalam menyelesaikan skripsi di PBSID.
5. Ayahanda dan Ibunda, atas doa dan dorongan semangat sehingga dapat terselesaikannya studi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Adikku Brigitta Dwi Yuli Cahyaningrum, V. Febri Tri Hari PP, dan Eka Rani Putri, terima kasih atas dukungan dan doanya.
7. Masku tercinta Ady Setiawan, terima kasih telah banyak memberikan dukungan, saran, dan ide.
8. Mb Rika, Evin, Tere, Donna, Risa, Vero, Indi, dan teman-temanku angkatan 2006 terima kasih atas dukungan, doanya, dan pertemanan kita selama ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis, semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 01 November 2010

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.4	Manfaat Penelitian	4
1.5	Batasan Istilah	4
1.6	Ruang Lingkup Penelitian	5
1.7	Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI		7
2.1	Penelitian Terdahulu	7
2.2	Kajian Teori	8
2.2.1	Feminisme	8
2.2.2	Karakteristik feminis.....	14
2.2.3	Novel.....	19
2.2.4	Tokoh.....	21
2.3	Kerangka Teori	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		24
3.1	Jenis Penelitian	24
3.2	Sumber Data dan Data Penelitian	24
3.3	Teknik Pengumpulan Data	24
3.4	Teknik Analisis Data	25
3.5	Instrumen Penelitian	25
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		27
4.1	Deskripsi Data	27
4.2	Feminis dalam Novel Trilogi	
	<i>Jendela-Jendela, Pintu, dan Atap</i>	27
4.2.1	Feminis (Ketulusan)	29

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

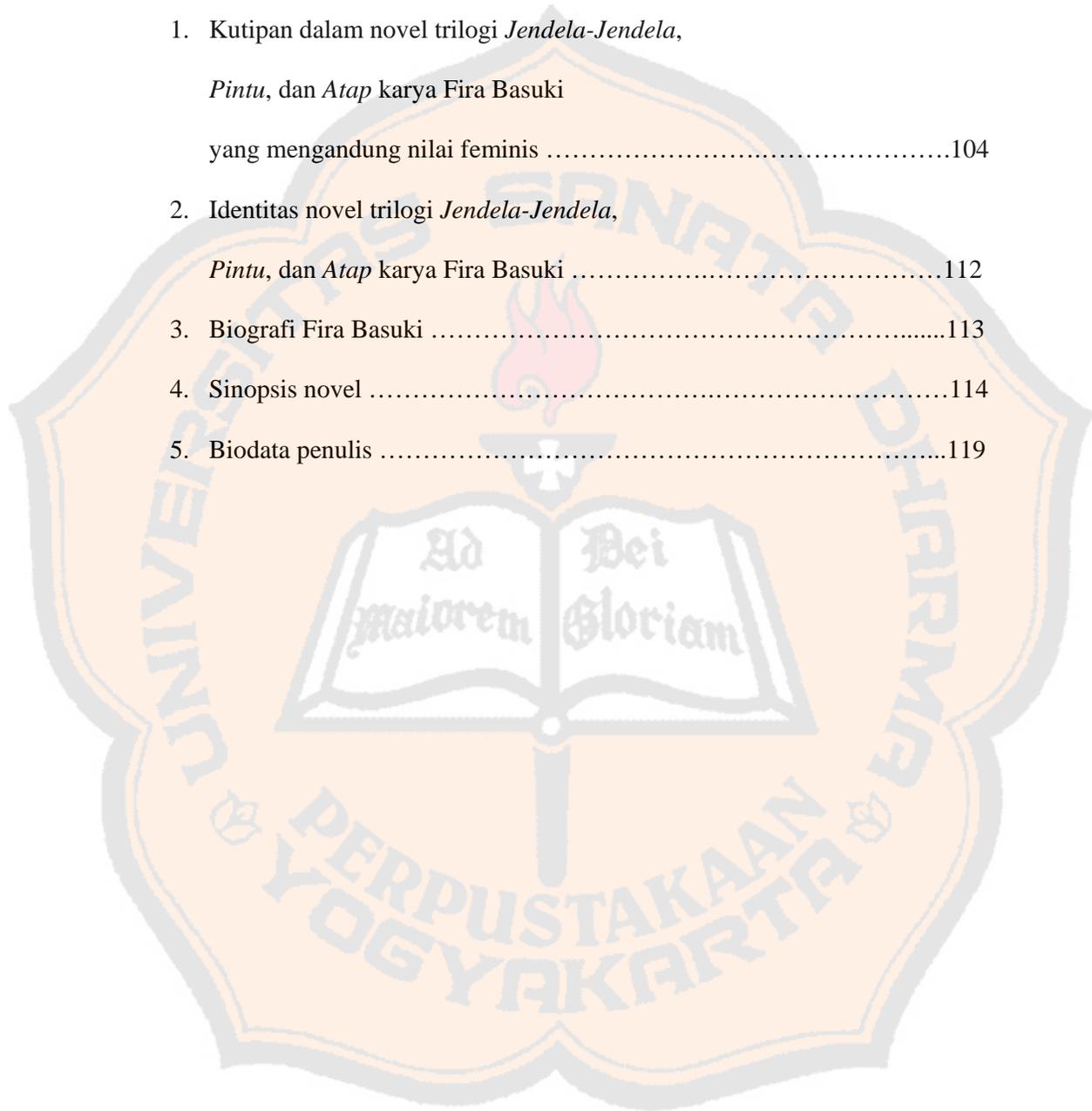
4.2.2 Feminis (Kesabaran)	36
4.2.3 Feminis (Kelembutan)	41
4.2.4 Feminis (Kesetiaan)	47
4.2.5 Feminis (Kebaikan)	54
4.2.6 Feminis (Cerdas)	57
4.2.7 Feminis (Perkasa)	63
4.2.8 Feminis (Berani)	64
4.2.9 Feminis (Mapan)	71
4.2.10 Feminis (Pekerja Keras)	75
4.2.11 Feminis (Mandiri)	82
4.3 Feminisme dalam Diri Fira Basuki dan Pengaruh dalam Novel Trilogi <i>Jendela-Jendela, Pintu, dan Atap</i>	95
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Implikasi	99
5.3 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kutipan dalam novel trilogi *Jendela-Jendela*,
Pintu, dan *Atap* karya Fira Basuki
yang mengandung nilai feminis104
2. Identitas novel trilogi *Jendela-Jendela*,
Pintu, dan *Atap* karya Fira Basuki112
3. Biografi Fira Basuki113
4. Sinopsis novel114
5. Biodata penulis119



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun, sampai hari ini, baik dalam forum resmi maupun dalam pembicaraan informal sehari-hari, baik secara terbuka atau terselubung, sering kita dengar suara-suara bernada tidak puas atas adanya ketidakseimbangan pandangan masyarakat pada laki-laki di satu pihak dan pada wanita di lain pihak. Sumber ketidakpuasan itu bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin wanita, tetapi karena perbedaan jenis kelamin itu diikuti dengan perbedaan hak dan kewajiban yang dirasa terlalu banyak menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan pihak wanita. Dalam bidang pergaulan, pekerjaan dan karier, pendidikan, ekonomi, keagamaan dan lain-lain, laki-laki dianggap mempunyai hak dan kebebasan yang lebih luas, sedang wanita harus menerima berbagai macam keterikatan dan keterbatasan.

Kenyataan ini paling tidak telah menimbulkan adanya anggapan bahwa antara wanita dan laki-laki memang telah dibedakan secara alamiah atau kodrat. Secara fisik jelas nampak bahwa wanita mempunyai penampilan bentuk, kualitas dan kemampuan yang berbeda dengan fisik laki-laki. Menurut Mansour Fakhri dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,

menjelaskan bahwa kodrat perempuan atau laki-laki itu hanya sebatas karakter seksual bukan *gender* yang lebih bersifat konstruksi sosial.

Ketimpangan mulai merambah dalam kesusasteraan Indonesia yang dikuasai oleh pengarang laki-laki. Pada permulaan sastra Indonesia modern, laki-laki menjadi pengarang dominan dalam setiap penulisan fiksi. Sedang pada tahun-tahun perkembangan sastra Indonesia, suara pengarang perempuan hampir tenggelam dalam jagad sastra, terbukti hanya ditemukan nama seperti Selasih, Hamidah, Aldin Affandi, dan Sa'dah. Namun saat ini banyak bermunculan pengarang perempuan seperti Fira Basuki, NH. Dini, Dewi Lestari, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan masih banyak lagi. Karya-karya mereka lebih menekankan pada kepentingan perempuan. Kehadiran pengarang perempuan yang mengangkat tema sentral kepentingan (peran) perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat tidak terlepas dari wacana aktual yang sedang dikerjakan oleh perempuan saat ini. Di berbagai belahan dunia, perempuan sedang memperjuangkan peran dan kedudukannya. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk keinginan tersebut adalah karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang (perempuan) menyosialisasikan ide-ide feminis yang diperjuangkan dengan menempatkan tokoh perempuan (Sugihastuti, 1991: 46).

Salah satu pengarang perempuan yang sangat vokal menyuarakan feminisme melawan dominasi laki-laki yaitu Fira Basuki. Fira Basuki banyak menghasilkan karya, seperti trilogi *Jendela-jendela* (2001), *Pintu* (2002), *Atap* (2002), *Biru* (2003), dan *Rojak* (2004). Karya Fira Basuki yang akan diteliti adalah trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*. Kemunculan trilogi *Jendela-*

jendela, Pintu, dan Atap ini tidak hanya menceritakan kebebasan perempuan dalam sektor domestik dan publik, tetapi juga mengangkat kebebasan perempuan dalam gaya hidup dan seks yang dianggap sebagai simbol-simbol kemandirian kaum perempuan yang ditampilkan secara terbuka oleh tokoh-tokohnya.

Adapun beberapa alasan pemilihan novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* ini sebagai sumber analisis. Karena novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* ditulis oleh pengarang perempuan yang produktif dalam menghasilkan karya sastra. Label penulisan perempuan diasumsikan bahwa perempuan lebih mampu mengekspresikan perasaannya daripada penulis laki-laki sehingga dapat menyuarakan pengalaman-pengalaman perempuan yang terrepresi oleh kekuasaan laki-laki dari sudut pandang perempuan. Selain itu, Fira Basuki mempunyai keunikan dan ciri khas yang tidak dimiliki oleh pengarang perempuan lain. Saat membaca karya Fira Basuki, pembaca akan merasakan cerita yang mengalir seperti kita sedang mengobrol dengan teman dekat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih nilai feminis tokoh yang terdapat dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap*. Dengan menggunakan teori feminisme diharapkan dapat untuk mengkaji secara mendalam dan mengungkapkan nilai feminis secara keseluruhan melalui tokoh perempuannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah nilai feminis tokoh yang terdapat di dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti di bawah ini:

1. Deskripsi data hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi mahasiswa PBSID mengenai nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki.
2. Deskripsi data hasil penelitian dapat menambah referensi peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan istilah atau konsep untuk menghindarkan kesalahpahaman, yaitu (1) nilai, (2) feminisme, (3) novel, (4) trilogi, (5) tokoh.

1. Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra.
2. Feminisme menurut Geofe (via Sugihastuti dan Suharto, 2002: 18) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik,

ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

3. Novel dari istilah bahasa Inggris novel dan Prancis Roman. Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007: 546).
4. Trilogi dari istilah Inggris, *trilogy*. Seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang berhubungan erat dan yang mengembangkan satu tema (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007: 814-815).
5. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai feminis dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki. Fokus penelitian ini, yaitu mendeskripsikan nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disusun menjadi lima bab, yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. Bab I Pendahuluan berisi tentang (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah (6) ruang lingkup penelitian, (7) sistematika penyajian. Bab II Landasan Teori berisi tentang (1) tinjauan pustaka dan (2) kajian teori. Bab III Metodologi Penelitian berisi tentang (1) jenis penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) instrumen penelitian. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan berisi tentang (1) deskripsi data, (2) feminis dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*, dan (3) feminisme dalam diri Fira Basuki dan pengaruh terhadap novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*. Bab V Penutup berisi tentang (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti dan kemampuan peneliti dalam usaha mencari penelitian-penelitian yang relevan, terdapat tiga penelitian sejenis. Tiga penelitian yang sejenis itu berkaitan dengan nilai feminisme.

Penelitian pertama dilakukan oleh Elfira Mina (2000) Universitas Indonesia dalam skripsinya yang berjudul *Citra Wanita Pekerja Rusia: Sebuah Studi Komparatif Terhadap Nilai-Nilai Feminis Pada Karya-Karya Terbaik A. M Kollontai Dan N. V Baranskaia*. Dalam penelitiannya dijelaskan sejauh mana latar belakang seorang pengarang dan kondisi suatu masyarakat memberikan pengaruhnya terhadap pengembangan nilai-nilai feminis yang dianut si pengarang yang terfleksikan dalam pencitraan karakter-karakter wanita tertemu dalam cerita-ceritanya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wibawa Satrya (2003) Universitas Airlangga dalam skripsinya yang berjudul *Penerimaan Perempuan Terhadap Nilai Feminisme Dalam Film Pasir Berbisik*, dia menguraikan interpretasi dan pemahaman khalayak perempuan terhadap film Pasir Berbisik, selain itu akan digali juga opini dan pemikiran perempuan mengenai nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam film ini. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai nilai-nilai feminisme dalam film dalam kaitannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sofi Auliana (2009) Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dalam skripsinya yang berjudul *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. Dalam penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan tentang eksistensi perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Feminisme

Awal 1960-an dan 1970-an merupakan tonggak berdirinya gerakan feminis. Gerakan feminisme itu muncul di Amerika sebagai bagian dari kultur radikal termasuk hak-hak sipil (*civil rights*) dan kebebasan seksual (*sexual liberation*) (Fakih, 1997: 106). Pada awalnya gerakan feminisme berangkat dari kesadaran akan ketertindasan perempuan. Kesadaran ini membentuk kebutuhan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Feminisme dianggap sebagai alat yang tepat untuk mendobrak penindasan dan eksploitasi perempuan. Meski terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat, dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Feminisme menurut Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 18) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik,

ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Geofe dalam bukunya Sugihastuti (2005: 21) yang berjudul *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia* juga mengungkapkan bahwa dalam arti leksikal, feminisme ialah wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum pria dan wanita. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Menurut Hartoko (dalam Redyanto, 2005: 100), feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan.

Sementara itu, mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Istilah feminisme dalam penelitian ini berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan jender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadaran itu harus diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Budianta dalam Sofia, 2009: 13).

Feminisme dalam penelitian ini lebih luas dari makna emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang berarti pembebasan dari

perbudakan yang sesungguhnya dan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, emansipasi tidak mutlak sebagai persamaan hak perempuan. Jika emansipasi dilekatkan pada kata perempuan, emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana dalam Sofia, 2009: 13).

Menurut Djajanegara (2000: 5-6), feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan dan derajat yang sama baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan hukum, seperti yang didapatkan lelaki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki.

Selain itu, menurut Budi Wahyuni dalam artikelnya yang berjudul *Hikayat Gerakan Feminisme*, gerakan feminis dikonotasikan sebagai gerakan yang mengedepankan ideologi perlawanan untuk anti dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, dan ketidakadilan dengan membongkar pengalaman ketertindasan, mempertanyakan relasi kekuasaan yang berlangsung pada perempuan dan berbuat sesuatu untuk mengubahnya harus lebih dimantapkan gerak praksisnya.

(<http://artikel-media.blogspot.com/2010/03/hikayat-gerakan-feminisme.html>).

Feminisme tidak lepas dengan istilah emansipasi dan gender. Emansipasi berasal dari kata '*emancipacio*' (latin) yang berarti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan (Ratna, 2004:224). Dalam hal ini, emansipasi lebih banyak dikaitkan dengan gerakan perempuan dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan cultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden dalam Ratna, 2004:184). Jadi, tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme juga mencoba untuk menghilangkan

pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki. Dalam kenyataannya hanya seks, sebagai *male-female* yang ditentukan secara kodrati, secara biologis. Sebaliknya, gender dan jenis kelamin, yaitu *masculine-feminine* ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Oleh karena itu, feminitas adalah pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan ‘sebagai’ perempuan, melainkan ‘menjadi’ perempuan. Oleh karena itu pula, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior. Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki, subjek sebagai *ego-centric* (untuk orang lain). Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya (Ratna, 2004: 184-191).

Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta

melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya.

Feminisme adalah paham yang menggerakkan pemahaman dan kesadaran tentang kehidupan perempuan, khususnya “pengalaman hidup terluka kaum perempuan”. Tetapi, sering dikatakan di kalangan masyarakat bahwa feminisme adalah konsep kehidupan wanita Barat modern yang bebas, independen, permisif, keras kepala, mau menangnya sendiri, dan sejenisnya (Murniati, 2004: 237).

Feministis adalah sastra dan studi sastra yang mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita. Aliran ini berkembang sejak tahun 60-an yang lahir sebagai protes terhadap dominasi pria dan mencari identitas khusus seorang wanita (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007: 216).

Dalam konteks penelitian ini konsep atau teori feminisme yang digunakan oleh peneliti, feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Karena seorang perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam hal politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi sehingga perempuan mempunyai kesempatan dalam memperjuangkan hak serta kepentingannya.

2.2.2 Karakteristik Feminis

Bentuk dan karakter feminisme berbeda-beda berdasarkan konteks geografisnya masing-masing. Namun, jika kita mengambil contoh kasus di Inggris dan Amerika, maka kita dapat melihat adanya beberapa persamaan dalam hal konsep feminismenya, meskipun ada perbedaan mendasar antara bentuk feminisme yang mereka bentuk. Para feminis di dua negara ini berjuang menuntut kesetaraan upah, kesetaraan akses terhadap pendidikan, dan kesetaraan kesempatan kerja; mereka memperjuangkan kontrasepsi gratis dan hak untuk melakukan aborsi; mereka melakukan kampanye tentang pekerjaan rumah tangga yang tak diupah, dan kebutuhan akan perlengkapan perawatan anak yang gratis, juga kemerdekaan secara ekonomi maupun hukum; mereka menuntut hak perempuan untuk menentukan seksualitas mereka sendiri; dan mereka memprotes kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada perempuan (Gelb, 1987: 269; Jordan dan Weedon, 1995: 182). Akan tetapi, feminisme di kedua negara ini memiliki perbedaan mendasar.

Di Amerika, organisasi perempuan yang didirikan oleh Betty Friedan pada tahun 1966, berjuang demi reformasi hukum guna memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada perempuan seperti halnya kepada laki-laki. Selain itu, pada akhir tahun 1960-an, perempuan di Amerika yang bersatu karena keterlibatan mereka dalam politik dan 'dunia lain' menyatakan bahwa akhir penindasan perempuan tidak memerlukan reformasi, tapi transformasi masyarakat yang radikal: penghapusan patriarki. Namun, di Inggris, meskipun feminisnya juga menuntut transformasi radikal masyarakat, tapi feminismenya berkembang

dalam keterkaitannya dengan tradisi politik sosialis dan Marxis yang jauh lebih kuat. Akibatnya, dibandingkan dengan rekan mereka di Amerika, para feminis Inggris lebih sering berpendapat bahwa perjuangan pembebasan perempuan menuntut mereka untuk menjatuhkan patriarki dan kapitalisme (Hollows, 2000: 5-6).

Dengan semakin luasnya kesempatan bagi wanita untuk menuntut ilmu, banyak wanita terdidik tidak lagi merasa puas bila hanya menjalankan peranannya di rumah saja. Mereka butuh kesempatan untuk berprestasi dan mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya (Yaumil dalam Munandar, 1985: 72-73). Prestasi atau pendidikan yang telah didapat ia terapkan dalam bekerja. Bekerja di sini dimaksudkan suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur atau sinambung dalam suatu jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang jelas yaitu untuk menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda, uang, jasa maupun ide. Di lain pihak, bekerjapun memberi efek menguntungkan terhadap alam kehidupan wanita. Hal ini dapat dimengerti karena sejauh tertentu bekerja dapat menciptakan kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan dan kebahagiaan yang diperoleh dari lingkungan pekerjaan ada kemungkinan oleh wanita yang bekerja diteruskan dan dihayati bersama dengan seluruh anggota keluarganya. Kepuasan dan kebahagiaan itu dirasakan, karena dengan bekerja wanita tadi merasa cita-citanya tersalur, atau karena terwujudnya berbagai kebutuhannya yang lain. Bekerja juga menyebabkan wanita lebih menarik, bukan saja karena ia memperhatikan penampilannya tetapi

juga karena pekerjaan yang telah membuat mentalnya menjadi selalu aktif dan hal tersebut tercermin dalam eksistensinya.

Freud baru menulis mengenai identitas feminin dan seksualitas perempuan di penghujung karirnya. Konsep utamanya mengambil anak laki-laki sebagai model, sehingga perempuan terlihat seperti versi yang kurang sempurna. Luce Irigaray telah melakukan analisis yang memuaskan atas tulisan-tulisan Freud mengenai femininitas yang tersebar di pelbagai media dan menyimpulkan bahwa definisi Freud mengenai sifat dasar femininitas secara mengejutkan ternyata mirip dengan penderita melankolia atau depresi. Seperti penderita melankolia, seorang perempuan menyukai afeksi ketimbang hasrat; memiliki ketertarikan yang terlalu sedikit terhadap dunia luar; dan menderita kekecewaan asali-pengebirian, dalam kasus perempuan. Dengan kata lain, seksualitas perempuan sebenarnya bersifat patologis, seperti melankolia pada laki-laki. Meskipun konsep Klein mengenai perbedaan seksual yang tampak lebih kaku daripada Freud, Klein juga memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan teori feminis, dan terutama setelah awal 1980-an di mana terjadi banyak perdebatan mengenai gagasan untuk “kembali pada Klein”. Klein melihat femininitas sebagai dorongan yang telah ada sejak lahir, sedangkan Kristeva memandangnya sebagai atribut yang tidak esensial, sebuah posisi yang berubah sesuai dengan perubahan situasi sosial (Moi dalam Jackson dan Jones, 2009: 285-286).

Dalam bukunya Hollows yang berjudul *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*, Daly mengistimewakan ‘kebaikan’ ‘ciri-ciri alamiah’ perempuan di atas sifat suka kekerasan dan rakus akan kekuasaan yang dimiliki laki-laki,

maka dia bukan satu-satunya yang melakukan hal ini, walaupun ia mempunyai keunikannya sendiri pada gagasan ini. Lagi pula, sudah menjadi anggapan umum dalam beberapa lingkungan feminis-yang populer maupun akademik-dan berakhir sebagai sesuatu yang menguatkan dan bukan sesuatu yang menentang gagasan tentang perbedaan gender. Perempuan dan laki-laki memang berbeda. Misalnya, kritikus seperti Susan Brownmiller (1977), Andrea Dworkin (1981), dan Susan Griffin (1981), yang menulis tentang kekerasan seksual dan pornografi, terus menerus menekankan tentang turunan sifat pria yang kejam dan ‘sifat baik yang alamiah’ pada perempuan. Sama dengan mereka, Segal (dalam bukunya Joanne, 2000: 23) mengidentifikasi ‘kebangkitan sifat keibuan’ (1987: 145) pada para penulis seperti Carol Gilligan, yang menyatakan bahwa pembentukan moral perempuan jauh berbeda dengan pembentukan moral pada laki-laki ... perempuan memperlihatkan perasaan kasih dan empati yang lebih besar’ (hlm. 146), tapi Segal mengutarakan bahwa pendapat ini sama dengan gagasan kebaikan moral perempuan yang mendasari konsepsi gender pada zaman Victoria. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan diuniversalkan sehingga perempuan menjadi ‘terkarakterisasi’ oleh perilaku yang ‘keibuan’ (hlm. 148). Pandangan semacam itu mengekstrakkan perempuan dari hubungan sosial dan budaya tempat pengasuhan terjadi: Segal menegaskan, ‘Pengasuhan tidak ditentukan oleh kesadaran, tetapi kesadaranlah yang ditentukan oleh pengasuhan’ (hlm. 149).

Sebutan “Ibu” menjadi lambang keamanan, hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Lambang keamanan ini sekaligus mempunyai arti ganda ialah bahwa ibu seorang yang mapan dan pada ibu ini kita temukan pula keamanan emosional.

Bila wanita dewasa diidentikkan dengan ibu sekaligus ini berarti bahwa secara legitim ia harus mencari dan mengusahakan keamanan bagi dirinya, kemudian pula menjadi tungku keamanan untuk orang-orang sekitarnya. Ia harus mencapai keamanan untuk kemudian memberi keamanan. Diterjemahkan secara kongkrit: ia harus mencapai keamanan materiil dahulu. Kemudian dengan jaminan keamanan materiil tersebut ia harus dapat memberi jaminan keamanan emosional bagi suami dan anak-anaknya dalam keluarga. Bila ia kebetulan bersifat "keibuan" atau rasa keibuannya besar maka ia dianggap dapat memberi keamanan emosional pada lingkungan yang lebih luas lagi (Toeti dalam Munandar, 1985: 54).

Suatu sifat yang melekat pada perempuan biasanya adalah lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Tetapi ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada perempuan yang juga kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dan perkasa dari laki-laki tetapi kaum perempuan kebanyakan lemah lembut, sabar, dan setia.

Sifat tidak lekas marah adalah satu unsur mutlak dalam hidup seorang wanita. Tanpa kesabaran mustahil menjadi seorang wanita teladan. Oleh sebab itu setiap wanita harus melatih diri untuk lebih sabar, dan tidak lekas marah. Sabar adalah modal besar dan perhiasan seorang isteri. Seorang isteri yang mempunyai sekolah tetapi juga mempunyai sifat lekas marah, akan lebih tidak berhasil daripada seorang wanita yang sabar walaupun pendidikannya sederhana.

Kesabaran adalah modal besar bagi setiap orang yang bercita-cita tinggi. Seorang sabar akan lebih berhasil mencapai tujuannya daripada seorang pemarah sekalipun ia mempunyai kesanggupan luar biasa. Dunia mengagumi orang yang tak pernah mundur menghadapi kesukaran-kesukaran yang datang mendadak, yang dengan tenang, berani dan sabar bergumul dengan nasibnya (Sarumpaet, 1975:57-59).

Sehingga jika ditelusuri dari arti kata, feminin atau feminitas berarti kata sifat, adjektif yang berarti “kewanitaan” atau menunjukkan sifat perempuan. Sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah ketulusan, kesabaran, kelembutan, kesetiaan, kebaikan, cerdas, perkasa, berani, mapan, pekerja keras, dan mandiri. Feminisme itu sendiri adalah sebuah gerakan perempuan yang muncul akibat adanya pembatasan, pengungkungan hak perempuan. Feminisme menuntut emansipasi perempuan (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/28/feminin-feminisme>).

2.2.3 Novel

Novel adalah gambaran dari kehidupan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis (Clara dalam Wellek dan Warren, 1989: 282). Novel bersifat realistik. Kritikus yang menganalisis novel umumnya membedakan tiga unsur yang membentuk novel, yaitu tokoh, alur, dan latar (Wellek dan Warren, 1989: 289).

Sumardjo dan Saini (1997: 29) mengatakan istilah novel sama dengan istilah roman, kata novel berasal dari bahasa Italia dan berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Roman dan novel mempunyai perbedaan yakni bentuk novel

lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Dalam bahasa Jerman istilah novel berasal dari kata *novella*. Secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 9).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Wikipedia: 2009).

Novel dari istilah bahasa Inggris novel dan Prancis Roman. Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiska puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007: 546).

2.2.4 Tokoh

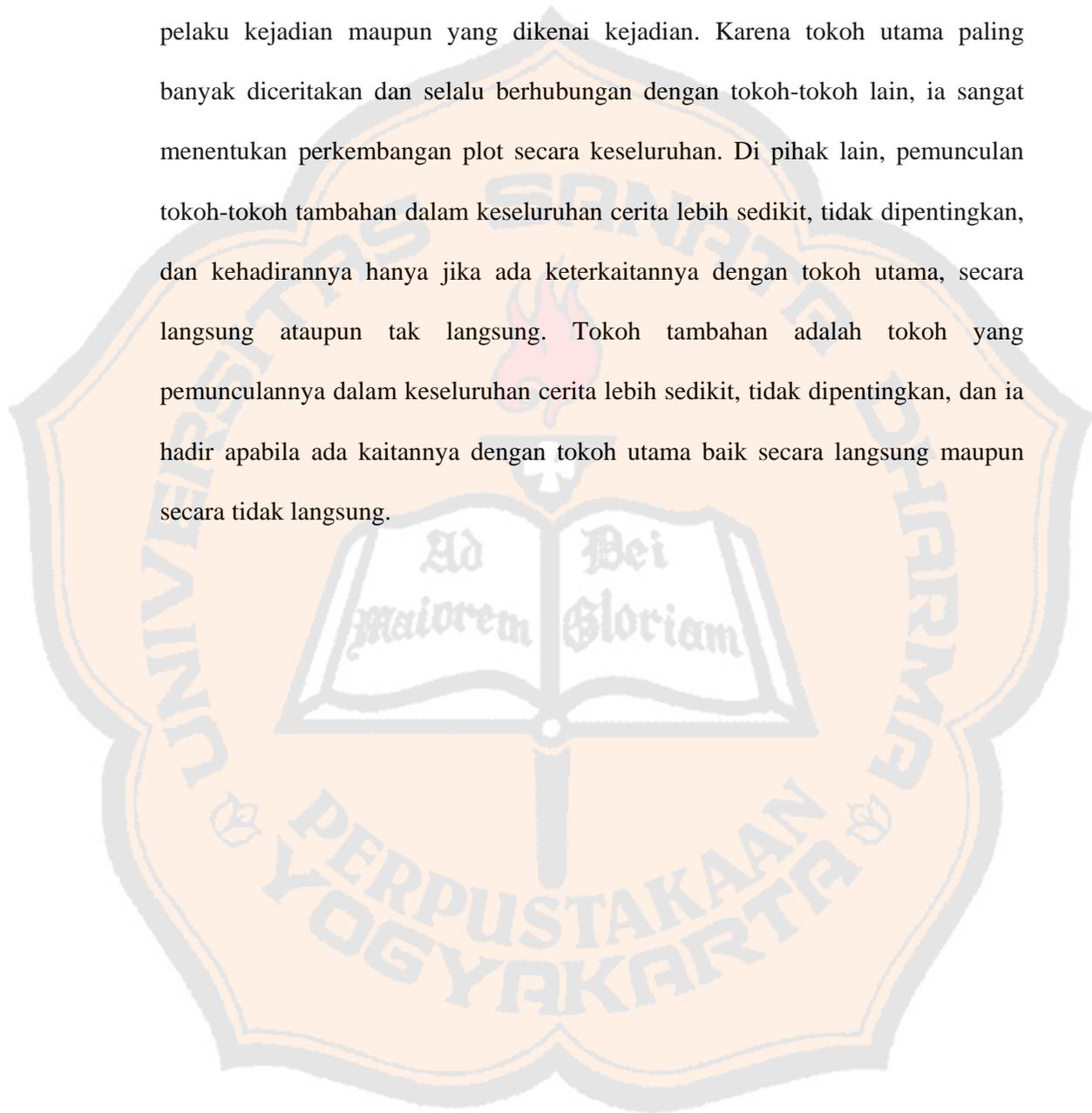
Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” , atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?” dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2007: 165).

Tokoh cerita (character) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 165, adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral disebut juga tokoh utama (protagonis) dan penentangannya (antagonis). kriteria untuk menentukan tokoh protagonist atau utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 16-19).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007: 176-177) dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan

tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung.



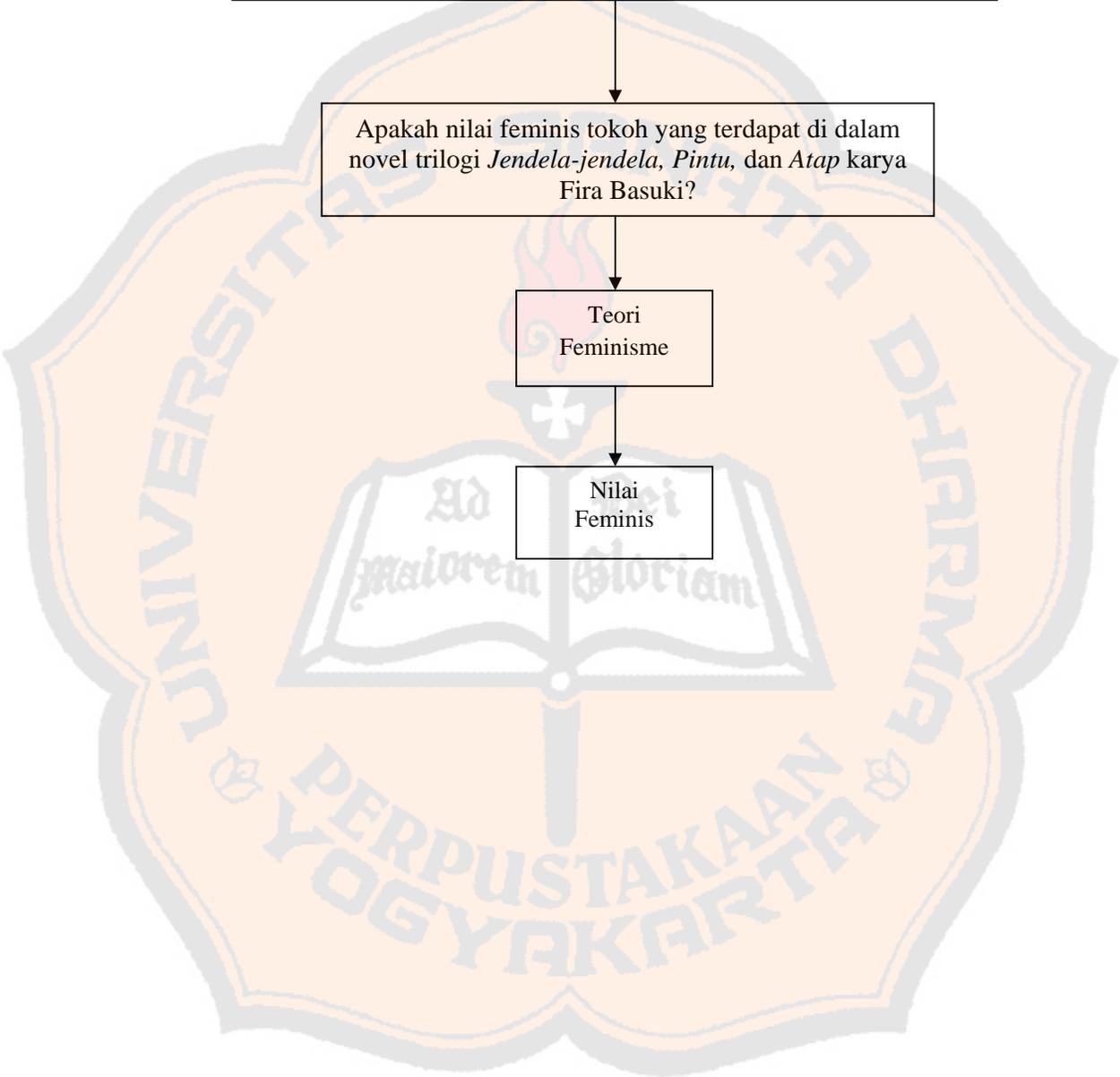
2.3 Kerangka Teori

Nilai Feminis tokoh di dalam Novel Trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* Karya Fira Basuki

Apakah nilai feminis tokoh yang terdapat di dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki?

Teori Feminisme

Nilai Feminis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dan hasil akhirnya berupa deskripsi atau penggambaran nilai feminis dalam hal ini nilai-nilai feminis tokoh dalam novel *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki.

3.2 Sumber data dan data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang mengandung nilai feminis tokoh di dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan peneliti dengan berhadapan langsung dengan teks yang menjadi data penelitian, tujuannya untuk mendapatkan data secara konkrit. Sedangkan teknik catat digunakan untuk meneliti buku-buku yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh tersebut dicatat.

Berdasarkan dua teknik tersebut, peneliti menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan adalah buku-buku kesusastraan dan artikel-artikel yang dapat membantu dan mendukung terselesaikannya penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisa secara kepustakaan. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Inventarisasi kata atau kalimat yang mengandung nilai feminis dalam novel trilogi *Jendela-jendela* (2001), *Pintu* (2002), dan *Atap* (2002)
2. Mengklasifikasi nilai feminis tokoh dengan menggunakan teori feminisme.
3. Mengidentifikasi nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*.
4. Mendeskripsikan nilai feminis tokoh dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*.
5. Menarik kesimpulan.
6. Menyajikan dalam bentuk laporan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kepustakaan sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu bibliografis. Sehingga, instrumen pengumpul data adalah alat bantu bibliografis

yang berupa buku referensi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Selain itu peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan teori sastra, feminisme, dan analisis sastra.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data nilai feminis tokoh yang terdapat dalam novel trilogi yaitu *June* dan tokoh perempuan lain yang ada dalam novel tersebut. Data yang akan dianalisis merupakan kutipan-kutipan yang diambil dari novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki yang mengandung nilai feminis.

Novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* menceritakan tentang kehidupan dan problema dari tokoh utama *June* yang memiliki nilai feminis. Karena *June* melakukan perjuangan dalam menempatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Selain itu juga ada tokoh perempuan tambahan (*Paris*, *Aida*, *Jane*, *Kunti*, dan *Ayano*) yang juga memiliki nilai feminis dalam novel trilogi tersebut. Jumlah data yang dianalisis berjumlah 51 kutipan.

4.2 Feminis dalam Novel Trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*

Pada bab II telah dipaparkan mengenai teori feminisme, menurut Geofe (dalam bukunya Sugihastuti, 2002: 18), Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Selain itu, Budi Wahyuni dalam artikelnya yang berjudul *Hikayat Gerakan Feminisme*, gerakan feminis dikonotasikan sebagai gerakan yang mengedepankan ideologi perlawanan untuk anti dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, dan ketidakadilan dengan membongkar pengalaman ketertindasan, mempertanyakan relasi kekuasaan yang berlangsung pada perempuan dan berbuat sesuatu untuk mengubahnya harus lebih dimantapkan gerak praksisnya.

(<http://artikel-media.blogspot.com/2010/03/hikayat-gerakan-feminisme.html>).

Kalau ditelusuri dari arti kata, feminin atau feminitas berarti kata sifat, adjektif yang berarti “kewanitaan” atau menunjukkan sifat perempuan. Sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah ketulusan, kesabaran, kelembutan, kesetiaan, kebaikan, cerdas, perkasa, berani, mapan, pekerja keras, dan mandiri. Feminisme itu sendiri adalah sebuah gerakan perempuan yang muncul akibat adanya pembatasan, pengungkungan hak perempuan. Feminisme menuntut emansipasi perempuan (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/28/feminin-feminisme>).

Sehingga penulis mengklasifikasikan nilai feminis menjadi 11 sifat yaitu ketulusan, kesabaran, kelembutan, kesetiaan, kebaikan, cerdas, perkasa, berani, mapan, pekerja keras, dan mandiri. Ketulusan adalah kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran (KBBI, 2008: 1497). Kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi segala cobaan, sifat tenang (sabar); siapa pun akan kehilangannya apabila diperlakukan tidak adil dan melampaui batas (KBBI, 2008: 1196). Kelembutan adalah kehalusan (budi pekerti) (KBBI, 2008: 810). Kesetiaan adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan,

dsb); kepatuhan (KBBI, 2008: 1295). Kebaikan adalah sifat baik; perbuatan baik: terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati anda; sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku (KBBI, 2008: 119). Menurut KBBI (2008: 262), cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran. Perkasa adalah kuat dan tangguh serta berani; gagah berani; kuat dan berkuasa; hebat; keras (KBBI, 2008: 1059). Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan; tidak takut (KBBI, 2008: 176). Mapan yaitu mantap (baik, tidak goyah, stabil) kedudukannya (kehidupannya) (KBBI, 2009: 878). Pekerja keras adalah orang yang bekerja secara gigih; sungguh-sungguh hati (KBBI, 2008: 676 & 681). Menurut KBBI (2008: 872) mandiri yaitu dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai nilai feminis tokoh yang terdapat dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki.

4.2.1 Feminis (Ketulusan)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat ketulusan. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat ketulusan yang ada.

Ketulusan adalah kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran (KBBI, 2008: 1497). Ketulusan membuat orang lain merasa aman dan dihargai karena

yakin tidak akan dibodohi atau dibohongi. Orang yang tulus selalu mengatakan kebenaran yaitu jujur apa adanya, tidak suka mengada-ada, tidak pura-pura, tidak mencari-cari alasan dan tidak memutarbalikkan fakta. Selain itu, orang yang tulus tidak ada keinginan untuk menyakiti sesama walaupun ia disakiti.

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya (Hartoko dalam Redyanto, 2005: 100). Hal ini mengandung pengertian bahwa kegiatan seorang perempuan dalam melakukan pekerjaan yang penuh perjuangan akan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti laki-laki sehingga ini memperlihatkan seorang perempuan berusaha menempatkan eksistensinya.

(6)

Jigme tidak tahu kalau aku pergi ke pawn shop atau tempat gadai. Gaji Jigme tidak mencukupi hidup kami. Walaupun tinggal di apartemen yang lumayan murah untuk ukuran Singapura dan masih ada sisa setengah lebih gajinya, entah kenapa tidak pernah cukup.

(Jendela-Jendela hlm. 41)

Kutipan (6) menunjukkan bahwa tokoh June mempunyai nilai feminis, karena pada kutipan itu lebih menonjolkan realitas yang dihadapi sebagai seorang perempuan. Dengan kesungguhan hati June menggadaikan sebagian perhiasannya untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya. Ketulusan June membuat suaminya, Jigme merasa dihargai karena istrinya turut membantu mencukupi perekonomian keluarga. Sebab orang yang tulus tidak ada keinginan untuk menyakiti sesama walaupun ia disakiti.

Di sini June turut membantu mencukupi kebutuhan hidup walaupun dengan menggadaikan sebagian perhiasaannya, dia sebagai seorang perempuan tidak hanya berdiam diri saja melihat masalah ekonomi dalam keluarganya tetapi ia juga ikut berjuang agar kehidupan perekonomian dalam keluarganya dapat tercukupi. Ini terlihat June melakukan perjuangan dengan kesungguhan hati dalam perannya sebagai perempuan dan seorang istri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(21)

Aku sudah tidak perawan sewaktu menikah dengan Jigme. Aku melakukannya pertama kali dengan Aji Saka. Ia memaksaku. Tapi setelah paksaan yang pertama, aku menyukainya.

(Jendela-Jendela hlm. 119)

(22)

Namun, sebenarnya pengalamanku dengan sentuhan pria pertama kalinya terjadi beberapa bulan setelah aku berada di Pittsburg. Roy, seorang pelajar S2 berusia dua puluh delapan tahun mengenalkannya padaku.

(Jendela-Jendela hlm. 119)

Kutipan (21) dan (22), menunjukkan dengan kesungguhan hati dan kejujuran, June merasa bersalah karena ia sudah tidak perawan lagi ketika menikah dengan Jigme. June adalah orang yang tulus ia selalu mengatakan kebenaran yaitu jujur apa adanya, tidak suka mengada-ada, tidak pura-pura, dan tidak memutarbalikkan fakta. Memang June mempunyai kebiasaan seks yang agak berbeda dengan suaminya, hal ini juga karena pengaruh budaya baru dimana June tinggal. Semenjak kuliah June yang mengenal seks bebas sudah berhubungan seks dengan beberapa lelaki. Hal ini juga karena pengaruh kebudayaan baru dimana June tinggal saat itu sehingga ini juga ikut mengubah gaya hidup June sebagai seorang perempuan. Tetapi sebagai seorang perempuan, June merasa bersalah sebab ia sudah tidak perawan ketika menikah dengan Jigme

suaminya. Selain itu ketulusan June membuat suaminya, Jigme merasa aman dan dihargai karena yakin tidak akan dibodohi atau dibohongi.

Pada kutipan (21) dan (22) menunjukkan nilai feminis. Karena June sebagai seorang perempuan mempunyai kebiasaan seks yang agak berbeda dengan suaminya tetapi ia dengan kesungguhan hati merasa bersalah sebab ia sudah tidak perawan ketika menikah dengan Jigme suaminya. Hal ini juga karena pengaruh budaya yang dianut suatu masyarakat yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya.

(26)

“Aku tidak mau meninggalkannya,” mungkin ucapan Paris ini yang membuatku tidak bereaksi untuk menggertak suaminya. Paris tidak mau orang tuanya menertawakan pria yang dipilihnya dan dibelanya untuk menjadi suami, pendamping seumur hidup.

(Pintu hlm. 112)

(27)

“Kami tidak percaya perceraian. Walaupun cinta tidak ada lagi, walaupun hati dan pikiran tertuju pada orang lain.”

(Pintu hlm. 127)

Kutipan (26) menunjukkan bahwa orang yang tulus selalu mengatakan kebenaran yaitu jujur apa adanya, tidak suka mengada-ada, dan tidak pura-pura. Paris tidak mau meninggalkan suaminya karena ia tidak mau ditertawakan oleh orang tuanya karena telah memilih suaminya atas pilihannya sendiri. Selain itu, orang yang tulus tidak ada keinginan untuk menyakiti sesama walaupun ia disakiti. Tetapi jika perempuan diperlakukan secara tidak adil maka ia juga berhak untuk menolaknya dan mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Sedangkan pada kutipan (27) menunjukkan kesungguhan hati Paris sebagai seorang perempuan yang tidak percaya pada perceraian. Paris di sini

tidak mempunyai keinginan untuk menyakiti suaminya walaupun selama ini ia telah disakiti. Karena dalam kehidupan pernikahannya Paris selalu disiksa oleh suaminya tetapi sebagai seorang istri ia tetap mempertahankan pernikahannya walaupun hatinya sudah tertuju pada Bowo.

Kutipan (26) dan (27) menunjukkan nilai feminis. Karena kedua kutipan tersebut memperlihatkan adanya permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Akan adanya kesadaran pada diri Paris terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat ia sebagai seorang perempuan dengan tulus tidak ada keinginan untuk menyakiti sesama walaupun ia disakiti dan berusaha mewujudkan dalam tindakan yang dilakukannya untuk mengubah keadaan tersebut. Kedua kutipan ini dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh Paris, terutama hubungannya dengan tokoh lain, yaitu suaminya. Selain itu pada kutipan (26) dan (27) juga menggambarkan kesadaran pada diri Paris akan adanya ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin.

(28)

Haruskah aku mengaku pada suamiku kalau bosku, Miss Ray, sudah kuberi tahu. Ia tidak berkeberatan. Sebulan pertama aku masih akan digaji, tapi sebulan selanjutnya tidak. Lagi pula bukankah waktu segitu masih wajar untuk meninggalkan pekerjaan? Ingat, perempuan bekerja yang melahirkan atau cuti hamil atau maternity leave, umumnya mendapat jatah tiga bulan bukan? Ya, ya, aku memang tidak melahirkan. Tapi ini cukup penting. Aku ingin pulang cukup lama mengobrol dengan Mas Bowo, Mama, Papa, dan Ben. Ben adalah kucingku.

(Atap hlm. 6)

Kutipan (28) menunjukkan bahwa June sebagai wanita karir. Di sini June merasa bosan dengan kehidupannya karena banyak masalah yang ia hadapi

sehingga ia perlu sedikit berlibur untuk melupakan sebentar masalahnya. Masalah yang dihadapi June bukan masalah perekonomian melainkan masalah tentang perasaan perempuan. June belum mengatakan rencana cutinya kepada Jigme suaminya, karena June seorang yang tulus maka ia akan mengatakan rencananya itu dengan jujur apa adanya bahwa ia ingin mengambil cuti agar bisa pulang ke rumah orang tuanya. Selain itu, June tidak ingin menyakiti perasaan suaminya karena ia tidak mengatakan rencananya sebab ia akan mengambil cuti cukup lama.

Sehingga kutipan (28) menunjukkan nilai feminis yang dimiliki oleh tokoh June yaitu mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita. June yang merasa bosan dengan kehidupannya karena banyak masalah yang ia hadapi sehingga ia perlu sedikit berlibur untuk melupakan sebentar masalahnya dengan pulang ke rumah orang tuanya. Mungkin dengan June mengambil cuti dan pulang ke rumah orang tuanya masalahnya bisa berkurang sehingga perasaannya menjadi lebih tenang. Jadi, persoalan yang dihadapi June adalah masalah perasaannya sebagai seorang perempuan yang banyak menghadapi masalah-masalah, baik masalah pekerjaan maupun masalah perasaan hati.

Nilai feminis dalam kutipan (6) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June dengan kesungguhan hati menggadaikan sebagian perhiasannya untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya. Nilai feminis pada kutipan (21), (22), (26), (27), dan (28) tampak sebagai penggambaran tokoh June dan Paris yang memiliki nilai

feminis. Dalam kutipan (21) dan (22), menunjukkan kesungguhan hati dan kejujuran June yang merasa bersalah karena ia sudah tidak perawan lagi ketika menikah dengan Jigme. Karena semenjak kuliah June yang mengenal seks bebas sudah berhubungan seks dengan beberapa lelaki sebab ini pengaruh dari kebudayaan di tempat tinggal June yang baru. Kutipan (26) dan (27) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh Paris, terutama hubungannya dengan tokoh lain, yaitu suaminya. Selain itu pada kutipan (26) dan (27) juga menggambarkan kesadaran pada diri Paris akan adanya ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan kutipan (28) menunjukkan nilai feminis yang dimiliki oleh tokoh June yaitu mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita.

Nilai feminis ketulusan dalam enam kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat ketulusan yang dimiliki oleh seorang perempuan yaitu June dan Paris. Pada kutipan (6) pengarang menggambarkan tokoh June dengan kesungguhan hati menggadaikan sebagian perhiasannya demi membantu suaminya mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya. Pada kutipan (21) dan (22), pengarang menggambarkan kesungguhan hati dan kejujuran June yang merasa bersalah karena ia sudah tidak perawan lagi ketika menikah dengan Jigme. Kutipan (26) dan (27) menunjukkan kesungguhan hati Paris sebagai seorang perempuan yang tidak percaya pada perceraian. Walaupun ia telah disakiti tetapi Paris tidak mempunyai keinginan untuk menyakiti suaminya. Sedangkan kutipan (28),

menggambarkan tokoh June yang selalu berusaha jujur kepada suaminya setiap ada masalah. Sehingga enam kutipan di atas menunjukkan nilai feminis ketulusan.

4.2.2 Feminis (Kesabaran)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat kesabaran. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat kesabaran yang ada.

Kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi segala cobaan, sifat tenang (sabar); siapa pun akan kehilangannya apabila diperlakukan tidak adil dan melampaui batas (KBBI, 2008: 1196). Kesabaran adalah kekuatan, karena tidak semua orang bisa bersabar, sehingga orang yang bisa bersabar adalah orang yang memiliki kekuatan, yaitu kekuatan untuk tetap berlaku tenang dalam menunggu saat dimana hasil itu tercapai. Kesabaran adalah kunci utama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Akan selalu ada selang waktu (waktu tenggang) antara pelaksanaan dan hasil. Karena selalu ada selang waktu (waktu tenggang) antara pelaksanaan dan hasil, maka untuk sampai pada saat dimana hasil itu tercapai, kesabaran menjadi kunci utama. Artinya tanpa kesabaran usaha-usaha yang telah kita lakukan untuk memperoleh hasil akan sia-sia.

(5)

Sementara itu, enam bulan di Wichita hidupku menjadi normal. Dalam arti, aku bisa belajar kembali dan mengikuti kegiatan-kegiatan kampus. Aku juga menjadi reporter di Sunflower, surat kabar kampus, kegiatan yang juga aku lakukan di Pittsburg.

(Jendela-Jendela hlm. 35)

Sifat sabar yang dimiliki June dalam menjalani kehidupan barunya membuahkan hasil, selama enam bulan ia berusaha agar kehidupannya kembali normal seperti kehidupannya di tempat tinggal lamanya. Karena tidak semua orang bisa bersabar, tetapi di sini June dengan sifat sabarnya bisa hidup normal yaitu ia dapat belajar kembali dan mengikuti kegiatan-kegiatan di kampus barunya.

Selain itu kutipan (5) mengandung nilai feminis, ini membuktikan bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam kegiatan berorganisasi seperti laki-laki. Kenyataan ini terlihat bahwa June aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kampusnya. Sehingga seorang perempuan juga mempunyai kedudukan yang sama dan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam hal kegiatan organisasi maupun pekerjaan. Seorang perempuan juga dapat melibatkan diri pada suatu kegiatan organisasi. Selain keterampilan atau keahlian yang dimilikinya, seorang perempuan juga harus bisa bergaul dengan sesamanya dalam konteks berorganisasi ataupun bekerja.

Sehingga di sini dengan keterampilan yang dimiliki, seorang perempuan juga bisa mengikuti kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Jadi perempuan mempunyai persamaan dengan laki-laki di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi. Hal ini menunjukkan nilai feminis.

(8)

Jadi, aku dan Jigme pernah berpikir bahwa kami harus tinggal selamanya di rumah susun Clementi yang tidak manusiawi itu. Namun, tanpa diduga-duga, rejeki datang. Minggu lalu, paman Jigme yang tinggal di New York mengirimkan uang lima ratus dolar Amerika sebagai hadiah perkawinan. Ditambah dengan uang hasil menggadaikan perhiasanku, akhirnya kami bisa pindah.

(Jendela-Jendela hlm. 48)

(23)

Aku masih di rumah Mama dan Papa di Jakarta. Leherku sudah kembali normal. Ini berkat bantuan Mpok Nyit. Atas sarannya pula, Mama dan Papa mengadakan pengajian dan mengundang orang.

(Jendela-Jendela hlm. 139)

(48)

“Ya, aku harus menikahinya sebelum...”

“Ya sudah. Sekarang, apakah Mas mau menceraikan aku?” tanyanya lirih.

Di luar dugaanku, Mbak Aida tidak berteriak-teriak histeris. Padahal aku sudah siap menerima semprotan, apalagi sifat Mbak Aida yang ekspresif dan terkadang meledak-ledak. Herannya ia tampak cukup tenang mendengarkan penuturanku.

(Atap hlm. 216)

Pada kutipan (8), (23), dan (48) menunjukkan nilai feminis yang hampir serupa dengan kutipan (8). Pada kutipan (23), nilai feminis terlihat dari kesabaran June sebagai istri Jigme yang harus tinggal di apartemen murahan, walaupun sebenarnya ia sudah tidak betah tinggal di sana. Namun ia dengan tenang menjalani kehidupannya yang kurang layak itu, selain itu ia menjalani kehidupan dengan sabar. Karena kesabaran adalah kekuatan, sebab tidak semua orang bisa bersabar, sehingga orang yang bisa bersabar adalah orang yang memiliki kekuatan, yaitu kekuatan untuk tetap berlaku tenang dalam menunggu saat dimana hasil itu tercapai. Hal ini terbukti mereka akhirnya bisa pindah dari apartemen Clementi yang tidak manusiawi itu karena mereka mendapat hadiah perkawinan dari Paman Jigme dan di sini June juga turut berusaha membantu suaminya agar mereka bisa segera pindah rumah walaupun June harus menggadaikan perhiasannya.

Sebagai seorang perempuan dan istri, June berusaha keras untuk mengubah kehidupan mereka dan cara hidup mereka. Sehingga perempuan juga mempunyai peran yang sama seperti lelaki dalam kehidupan rumah tangga.

Pada kutipan (23), menunjukkan sifat tenang (sabar) yang dimiliki June dalam menghadapi sakitnya membuahkan hasil. Kini lehernya sudah kembali normal berkat bantuan Mpok Nyit dan kesabarannya dalam menghadapi sakitnya. Karena kesabaran adalah kunci utama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Artinya tanpa kesabaran usaha-usaha yang telah kita lakukan untuk memperoleh hasil akan sia-sia. Selain realitas-realitas seorang tokoh perempuan, ada realitas lain dari seorang tokoh June. June sebagai anggota dari sebuah keluarga tidak mungkin lepas dari keanggotaannya itu. Bahkan seperti realitas yang terjadi di masyarakat kita pada umumnya, June menganggap bahwa orang tuanya adalah tempat paling nyaman untuk berlindung saat ia kena masalah.

Kutipan (48) memperlihatkan kesabaran Aida sebagai seorang istri yang suaminya akan menikah lagi, walaupun sebenarnya hati Aida sangat sakit. Namun ia mencoba untuk menerimanya, selain itu ia dengan tenang mendengarkan penuturan suaminya untuk menikah lagi. Karena kesabaran adalah kekuatan, sebab tidak semua orang bisa bersabar, sehingga orang yang bisa bersabar adalah orang yang memiliki kekuatan, yaitu kekuatan untuk tetap berlaku tenang. Hal ini terbukti bahwa Aida bisa menerimanya dengan tenang padahal Aida mempunyai sifat ekspresif dan kadang meledak-ledak namun di sini Aida berusaha untuk bersikap tenang menerima keadaan.

(49)

Sudah untung Aida masih sabar. Ah...mungkin saja auranya demikian karena Aida memang sekarang sangat sibuk di pekerjaannya. Bahkan kini ia menjabat sebagai manajer keuangan.

(Atap hlm. 232)

Kutipan (49) mengandung nilai feminis, ini membuktikan bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam bekerja seperti laki-laki.

Kenyataan ini terlihat bahwa Aida sangat sibuk di pekerjaannya karena ia menjabat sebagai manager keuangan. Sehingga seorang perempuan juga mempunyai kedudukan yang sama dan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam hal pekerjaan. Selain keterampilan atau keahlian yang dimilikinya, seorang perempuan juga harus bisa bergaul dengan sesamanya dalam konteks bekerja.

Jadi perempuan bisa mempunyai persamaan dengan laki-laki di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi. Selain itu sifat sabar Aida dalam menjalani kehidupan barunya membuahkan hasil, setelah suaminya menikah lagi ia berusaha agar kehidupannya lebih baik. Karena tidak semua orang bisa bersabar, tetapi di sini Aida dengan sifat sabarnya bisa menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi. Dengan ia bekerja, ia berusaha melupakan masalah perasaan hatinya.

Nilai feminis dalam kutipan (5) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kampusnya. Karena seorang perempuan juga mempunyai kedudukan yang sama dan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam hal kegiatan organisasi maupun pekerjaan. Nilai feminis pada kutipan (8), (23), (48), dan (49) tampak sebagai penggambaran setiap tokoh yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (8), menunjukkan June yang juga turut berusaha membantu suaminya agar mereka bisa segera pindah rumah walaupun June harus menggadaikan perhiasannya. Dalam kutipan (23), nilai feminis yang ditunjukkan oleh June yaitu sifat tenang (sabar) yang dimiliki June dalam menghadapi sakitnya membuahkan

hasil. Kini lehernya sudah kembali normal berkat bantuan Mpok Nyit dan kesabarannya dalam menghadapi sakitnya. Sedangkan kutipan (48) menunjukkan sifat sabar Aida sebagai seorang istri yang suaminya akan menikah lagi. Ia dengan tenang mencoba menerima keadaannya. Kutipan (49) menggambarkan tokoh Aida yang sibuk bekerja karena ia menjabat sebagai manager keuangan dengan bekerja ia berusaha melupakan masalah perasaan hatinya.

Nilai feminis kesabaran dalam lima kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat kesabaran yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (5), (8), dan (23), pengarang menggambarkan sifat sabar tokoh June dalam menghadapi kehidupannya. Karena sebagai seorang perempuan June digambarkan memiliki nilai feminis kesabaran. Kutipan (48) dan (49) menunjukkan sifat sabar Aida sebagai seorang perempuan dan seorang istri yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karena di sini, Aida berusaha sabar menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya sebab suaminya akan menikah lagi.

4.2.3 Feminis (Kelembutan)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat kelembutan. Berikut ini beberapa contoh nilai feminis yang menunjukkan kelembutan yang ada.

Kelembutan adalah kehalusan (budi pekerti) (KBBI, 2008: 810). Baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah, orangnya lembut dan sopan.

(13)

Aku terdiam. Ini memang serius. Aku terlanjur sayang dan jatuh cinta padanya. Apalagi Didit sudah pasti mendapat beasiswa ke Sydney, Australia. Aku akan ditinggalnya. Dua tahun sudah saat itu dan tidak terasa. Didit membuat masa remajaku berjalan dengan manis. Didit membuatku belajar dengan sungguh-sungguh tapi tetap menikmati hari luangku. Aku juara kelas, namun aku tetap berpesta dan naik gunung bersamanya.

(Jendela-Jendela hlm. 67)

Kutipan (13) menunjukkan bahwa June mencintai seseorang yaitu Didit.

Walaupun June tahu besok pada akhirnya akan ditinggal Didit karena perbedaan keyakinan namun ia tetap akan mencintainya. Sebagai seorang perempuan June memiliki perasaan yang besar kepada Didit, dia terlanjur sayang dan cinta. June orangnya lembut, hal ini terbukti pada penggalan kutipan, "*Didit membuat masa remajaku berjalan dengan manis. Didit membuatku belajar dengan sungguh-sungguh tapi tetap menikmati hari luangku*", kutipan tersebut membuktikan bahwa rasa sayang June kepada Didit sangat besar sehingga ia merasa kehidupannya sangat menyenangkan dan hari-harinya selalu indah walaupun ia tahu bahwa nanti pada akhirnya akan berpisah dengan Didit.

Hal ini berhubungan dengan masalah perasaan perempuan, karena biasanya perempuan itu orangnya lembut. Selain itu, ia selama berpacaran dengan Didit, June aktif mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya dan rajin belajar sehingga ia berprestasi. Sebagai seorang perempuan, June menunjukkan bahwa ia juga dapat mengikuti kegiatan organisasi dan berprestasi dalam pendidikan seperti laki-laki.

(17)

Perasaan bersalahku pada Jigme membuatku menghukum diri. Sejak meninggalkan rumah sakit tiga bulan lalu, kami jarang melakukan hubungan suami istri. Aku takut, hal buruk akan terjadi. Aku takut hamil, takut keguguran lagi dan takut mengecewakan Jigme.

(Jendela-Jendela hlm. 99)

Pada kutipan (17) menunjukkan bahwa June merasa bersalah karena sebagai seorang perempuan ia mempunyai perasaan yang lembut. Kelembutan dan kehalusan perasaannya menyebabkan June menunjukkan rasa bersalahnya dengan caranya sendiri. Sekecil apapun itu kadang June menyembunyikan rasa bersalahnya dengan cara-cara tertentu. Perasaan bersalah June membuatnya menghukum diri, ia sekarang takut melakukan hubungan dengan suaminya karena takut kejadian yang lalu terjadi lagi.

Kutipan ini menunjukkan perasaan June yang selalu merasa bersalah karena masalah kegugurannya yang pernah dialaminya. Sehingga ia kadang menyembunyikan rasa bersalahnya dengan caranya sendiri. Jadi kutipan di atas mengarahkan fokus kepada perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan perempuan yaitu masalah perasaan hati June.

(18)

Sementara itu, Jigme mulai curiga, mengapa aku menolak bermesraan dengannya. Aku kembali melancarkan ketakutanku soal kehamilan. Untungnya ia mengerti. Padahal, setelah berciuman dengan Dean, segalanya tidaklah sama

(Jendela-Jendela hlm. 104)

Kutipan (18) menunjukkan nilai feminis yaitu mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita. Kehalusan perasaan seorang perempuan yaitu June yang mengakibatkan ia selalu menolak bermesraan dengan suaminya karena rasa bersalahnya. Kutipan ini menunjukkan bahwa June sebagai seorang perempuan mempunyai perilaku seks yang lebih dari suaminya. Selain June berhubungan dengan suaminya, ia juga berhubungan dengan laki-laki lain. Ia selalu menolak berhubungan dengan suaminya padahal ia berhubungan dengan laki-laki lain dan tidak pernah menolaknya.

(31)

Mama mengelus rambutku. “Mama ingin papamu bahagia, istrinya tetap cantik. Kita perempuan harus membuat suami bahagia dan bangga dengan selalu berpenampilan prima...”

(Atap hlm. 16)

Kutipan (31) menunjukkan bahwa Mama sebagai seorang istri sangat mencintai Papa. Walaupun Mama sudah tua tetapi selalu ingin terlihat cantik di mata suaminya. Sebagai seorang perempuan Mama memiliki perasaan yang besar kepada suaminya, ia mencintai Papa. Mama orangnya lembut, hal ini terbukti pada penggalan kutipan, “*Mama ingin papamu bahagia, istrinya tetap cantik. Kita perempuan harus membuat suami bahagia dan bangga dengan selalu berpenampilan prima...*”, kutipan tersebut membuktikan bahwa rasa sayang Mama kepada Papa sangat besar sehingga ia ingin selalu tampil cantik dan berpenampilan prima agar suaminya bahagia.

Hal ini berhubungan dengan masalah perasaan perempuan, karena biasanya perempuan itu orangnya lembut. Sehingga kutipan ini menunjukkan nilai feminis. Sebagai seorang perempuan, Mama selalu ingin terlihat cantik agar membahagiakan suaminya dan juga seorang perempuan yang mempunyai perasaan yang lembut sehingga selalu ingin membahagiakan suami.

(34)

Mungkin aku dulu mencintai Didit, demikian sebaliknya. Mungkin kami akan menjadi pasangan yang dimabuk asmara dan menjalin hari-hari dengan bertabur cinta. Mungkin demikian.

(Atap hlm. 44)

Pada kutipan (34) terlihat bahwa June dan Didit saling mencintai. Kehalusan perasaan mereka menjadikan hari-hari mereka bertabur dengan cinta. Tetapi June sebagai seorang perempuan mempunyai perasaan lebih lembut daripada Didit sebagai laki-laki. Walaupun pada akhirnya mereka harus berpisah,

tetapi kenangan indah mereka berdua tidak bisa terlupakan dan masih teringat jelas oleh June. Hal ini jelas memperlihatkan masalah yang mengarahkan fokus kepada wanita dan hal yang berhubungan dengan persoalan wanita khususnya masalah perasaan. Sebagai seorang perempuan June merasakan rasanya dimabuk asmara saat menjalin hubungan dengan Didit walaupun akhirnya mereka tidak berjodoh. Tetapi kenangan mereka berdua selalu teringat di pikiran June karena perempuan memang perasa atau mempunyai perasaan yang lembut.

(51)

Jigme keluar dari pintu kamar. “Sayang, putrimu menangis!”
“Ibu datang, anakku sayang, susumu menanti...”

(Atap hlm. 279)

Pada kutipan (51) menunjukkan bahwa June merasa terharu. Sebagai seorang perempuan June mempunyai perasaan yang lembut. Kelembutan dan kehalusan perasaannya menyebabkan June menunjukkan rasa terharunya dengan caranya sendiri setelah melahirkan. Perasaan terharu bercampur kebahagiaannya menjadi seorang ibu, membuat June menangis karena perasaannya bercampur. Kutipan ini menunjukkan perasaan June yang bahagia karena kini ia telah menjadi seorang ibu. Jadi kutipan di atas mengarahkan fokus kepada perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan perempuan, dalam hal ini adalah masalah perasaan June.

Nilai feminis dalam kutipan (13) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June yang sangat mencintai Didit sehingga selama berpacaran dengan Didit, ia selalu aktif mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya dan ia semakin rajin dalam belajar. Sehingga ini menunjukkan sebagai seorang perempuan, ia juga dapat mengikuti kegiatan organisasi seperti

laki-laki. Nilai feminis pada kutipan (17), (18), (31), (34), dan (51) sebagai penggambaran setiap tokoh yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (17), menunjukkan perasaan bersalah June membuatnya menghukum diri, ia sekarang takut melakukan hubungan dengan suaminya karena takut kejadian yang lalu terjadi lagi. Hal ini mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita. Dalam kutipan (18), June sebagai seorang perempuan mempunyai perilaku seks yang lebih dari suaminya. Selain June berhubungan dengan suaminya, ia juga berhubungan dengan laki-laki lain. Kutipan (31) menggambarkan rasa sayang Mama kepada Papa sangat besar sehingga ia ingin selalu tampil cantik dan berpenampilan prima agar suaminya bahagia. Sehingga hal ini mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita. Kutipan (34) menunjukkan June sebagai seorang perempuan mempunyai perasaan lebih lembut daripada Didit sebagai laki-laki. Walaupun pada akhirnya mereka harus berpisah, tetapi kenangan indah mereka berdua tidak bisa terlupakan dan masih teringat jelas oleh June. Hal ini jelas memperlihatkan masalah yang mengarahkan fokus kepada wanita dan hal yang berhubungan dengan persoalan wanita khususnya masalah perasaan. Sedangkan pada kutipan (51) menggambarkan perasaan June yang bahagia karena kini ia telah menjadi seorang ibu sehingga ini mengarahkan fokus kepada perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan perempuan, dalam hal ini adalah masalah perasaan June.

Nilai feminis kelembutan dalam enam kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat

kelembutan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (13) pengarang menggambarkan sebagai seorang perempuan June memiliki perasaan yang besar kepada Didit, dia terlanjur sayang dan cinta. Kutipan (17) menggambarkan June merasa bersalah karena sebagai seorang perempuan ia mempunyai perasaan yang lembut. Kelembutan dan kehalusan perasaannya menyebabkan June menunjukkan rasa bersalahnya dengan caranya sendiri. Kutipan (18) menunjukkan kehalusan perasaan seorang perempuan yaitu June yang mengakibatkan ia selalu menolak bermesraan dengan suaminya karena rasa bersalahnya. Kutipan (31) menunjukkan sebagai seorang perempuan Mama memiliki perasaan yang besar kepada suaminya, ia mencintai Papa. Mama orangnya lembut. Kutipan (34) menggambarkan kehalusan perasaan mereka menjadikan hari-hari mereka bertabur dengan cinta. Tetapi June sebagai seorang perempuan mempunyai perasaan lebih lembut daripada Didit sebagai laki-laki. Sedangkan kutipan (51) menggambarkan June sebagai seorang perempuan mempunyai perasaan yang lembut. Kelembutan dan kehalusan perasaannya menyebabkan June menunjukkan rasa terharunya setelah melahirkan dengan caranya sendiri.

4.2.4 Feminis (Kesetiaan)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat kesetiaan. Berikut ini beberapa contoh nilai feminis yang menunjukkan kesetiaan yang ada.

Kesetiaan adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan, dsb); kepatuhan (KBBI, 2008: 1295). Orang yang setia selalu bisa dipercaya dan diandalkan. Dia selalu menepati janji, punya komitmen yang kuat, rela berkorban dan tidak suka berkhianat.

(1)
Ritualku setiap pagi? Sudah sebulan aku tinggal di ‘rumah susun’ ini dan dari hari ke hari tidak ada yang berubah. Pukul enam pagi, biasanya aku bangun, itu juga ketika Jigme, suamiku selesai sholat subuh. Sebagai istri yang baik aku pun terbangun.

(Jendela-Jendela hlm. 1)

Kutipan (1) mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat kesetiaan. Karena di sini terlihat kesetiaan yang diberikan June kepada suaminya Jigme. *“Pukul enam pagi, biasanya aku bangun, itu juga ketika Jigme, suamiku selesai sholat subuh. Sebagai istri yang baik aku pun terbangun.”* Selain itu tokoh June rela berkorban bangun pagi demi suaminya karena orang yang setia sering memperhatikan orang lain bukan diri mereka sendiri. Selain itu, June bisa diandalkan dan dipercaya dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang istri.

(3)
Karena itu, ketika ia mendapat pekerjaan di Singapura, aku rela melepas karirku sebagai redaktur kecantikan di majalah Cantik.

(Jendela-Jendela hlm. 17)

Pada kutipan (3), terlihat bahwa tokoh June ini sebagai wanita karir. Karena pada kutipan itu diperlihatkan realitas yang dihadapi seorang perempuan, walaupun June adalah seorang wanita karir ia mau mengikuti suaminya untuk pergi ke Singapura dengan melepaskan pekerjaannya. June rela melepaskan pekerjaannya demi suaminya, karena ia lebih memperhatikan kepentingan suaminya bukan dirinya sendiri.

Sebab seorang yang setia tahu cara menginvestasikan hidupnya dan tahu dampak/manfaat dari keputusan yang ia ambil sejak awal. Bekerja di luar rumah mencari uang adalah tugas laki-laki sementara bekerja di rumah adalah tugas perempuan adalah konstruksi gender dan bukan merupakan takdir, karena itu dapat dinegosiasi. Selain melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri di rumah, seorang perempuan juga bisa bekerja di luar rumah. Hal ini terlihat bahwa June pernah menjadi redaktur kecantikan di majalah *Cantik* tetapi akhirnya ia melepaskan pekerjaannya itu karena harus mengikuti suaminya.

(16)

“Tidak, tidak ada orang yang bisa menghentikannya. Dari dulu saya tahu ia kasar, sudah dari sananya. Tapi apa mau dikata? Keluarga menjodohkan kami. Orang lain paling-paling menyuruhku meninggalkannya. Tidak. Tidak... seluruh keluarga pasti mengutukku. Tidak, aku lebih baik menderita daripada harus cerai...”

(Jendela-jendela hlm. 86)

Kutipan (16) menunjukkan keteguhan hati Kunti dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Walaupun ia tahu suaminya adalah orang yang kasar tetapi dia rela menderita daripada harus cerai dengan suaminya. Seorang yang setia tahu apa yang penting dan yang tidak penting di dalam hidup. Di sini Kunti lebih memperhatikan kepentingan keluarganya daripada dirinya sendiri, sebab ia menikah dengan suaminya karena dijodohkan oleh keluarganya sehingga ia bersikeras tidak mau bercerai dengan suaminya karena tidak mau dikutuk oleh keluarganya.

Hal ini membuktikan bahwa feminis adalah sastra dan studi sastra yang mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007: 216). Dalam hal ini berhubungan dengan masalah perasaan wanita yaitu Kunti yang menderita karena

perlakuan suaminya yang kasar dan ia tidak bisa bercerai dari suaminya karena takut dikutuk oleh suaminya sehingga ia rela menderita dan lebih memperhatikan kepentingan keluarganya daripada dirinya sendiri.

(24)

Mungkin kini saatnya aku menjadi seorang istri dan ibu yang baik, seperti Mama dan Ibu Fatimah. Karirku bisa dibilang kembali membaik dan bahkan meningkat.

(Jendela-Jendela hlm. 149)

Kutipan (24) menunjukkan bahwa June dengan keteguhan hati berjanji akan menjadi seorang istri dan ibu yang baik. Ia tahu apa yang penting dan tidak penting dalam hidupnya dan lebih sering memperhatikan suaminya, Jigme bukan dirinya sendiri. Walaupun June sebagai wanita karir ia tidak pernah melupakan tugasnya sebagai seorang istri. Sehingga dapat dilihat bahwa perempuan juga sama kedudukannya dalam pekerjaan seperti laki-laki, walaupun hal itu harus didapatkan dengan bekerja keras dan perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya.

(29)

Kudekati Mbak Aida. Matanya redup, diam, dan kemudian tersenyum miris. "Putri datang sebelum aku. Aku selalu ada diantara mereka. Aku bagaikan tikus berlari di atas roda berjalan yang tak berhenti.

(Atap hlm. 13)

Kutipan (29) menunjukkan keteguhan hati Mbak Aida dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Dia rela untuk dimadu karena suaminya mau menikah lagi. Seorang yang setia tahu apa yang penting dan yang tidak penting di dalam hidup. Di sini Aida lebih memperhatikan kepentingan suaminya daripada dirinya sendiri, sebab Mbak Aida merasa bersalah, karena ia selalu ada dalam kehidupan Putri dan Bowo karena sebelum Bowo mengenal Mbak Aida Putri sudah ada

sebelumnya. Dalam hal ini berhubungan dengan masalah perasaan wanita yaitu Aida yang merasa sedih karena suaminya masih ada hubungan dengan mantan pacarnya dan berencana mau menikah lagi. Tetapi sebagai perempuan dan seorang istri, Aida lebih memperhatikan kepentingan suaminya daripada dirinya sendiri walaupun hatinya sangat sakit karena suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain.

(32)

“Sebagai perempuan kita cuma bisa menerima kodrat pria yang memang senang diperhatikan wanita cantik. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain percaya diri dan percaya pada pasangan kita,” ujar Mama.

(Atap hlm. 18)

Kutipan (32) mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat kesetiaan. Karena di sini terlihat kesetiaan yang diberikan Mama kepada Papa. *“Tidak ada yang bisa kita lakukan selain percaya diri dan percaya pada pasangan kita.”* Selain itu Mama rela berkorban pergi ke salon untuk mempercantik diri demi kebahagiaan Papa karena orang yang setia sering memperhatikan orang lain bukan diri mereka sendiri. Selain itu, Mama bisa diandalkan dan dipercaya sebagai seorang istri.

(45)

Kini aku meloncat untuk kedua kali dan terakhir. Tidak akan pernah lagi kuulangi. Kubuang jauh-jauh jarum tadi, bukan di jerami tapi di dasar lautan. Apalagi kini ‘bawaan’ diriku sudah berat, sudah ada sosok lain di diriku. Aku bersuami. Aku memiliki Jigme. Saat aku terjerat, namanya memanggilku, memberiku kekuatan untuk memberontak dan meloncat.

(Atap hlm. 189)

Feministis adalah sastra dan studi sastra yang mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita. Pada kutipan (45) menunjukkan persoalan yang dihadapi oleh perempuan yaitu masalah perasaan. June merasa bersalah kepada suaminya Jigme karena pernah mengkhianatinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai seorang perempuan yang mempunyai nilai feminis, untuk menebus rasa bersalahnya kadang June melakukan dengan cara-cara tertentu. Dia berjanji akan setia kepada suaminya karena orang yang setia bisa dipercaya, selalu menepati janji (setia pada janjinya), dan tidak suka berkhianat, *“Tidak akan pernah lagi kuulangi. Kubuang jauh-jauh jarum tadi, bukan di jerami tapi di dasar lautan. Apalagi kini ‘bawaan’ diriku sudah berat, sudah ada sosok lain di diriku. Aku bersuami.”* Selain itu seorang yang setia tahu apa yang penting dan yang tidak penting di dalam hidup, dia berusaha untuk memperbaiki hidupnya agar tidak melakukan kesalahan lagi.

Nilai feminis dalam kutipan (1) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June rela berkorban bangun pagi demi suaminya karena orang yang setia sering memperhatikan orang lain bukan diri mereka sendiri. Selain itu, June bisa diandalkan dan dipercaya dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang istri. Nilai feminis pada kutipan (3), (16), (24), (29), (32), dan (45) sebagai penggambaran tokoh June, Kunti, Aida, dan Mama yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (3), menunjukkan realitas yang dihadapi seorang perempuan, walaupun June adalah seorang wanita karir ia mau mengikuti suaminya untuk pergi ke Singapura dengan melepaskan pekerjaannya. Dalam kutipan (16), menggambarkan Kunti lebih memperhatikan kepentingan keluarganya daripada dirinya sendiri, sebab ia menikah dengan suaminya karena dijodohkan oleh keluarganya sehingga ia bersikeras tidak mau bercerai dengan suaminya karena tidak mau dikutuk oleh keluarganya. Kutipan (24) menunjukkan June sebagai wanita karir ia tidak pernah melupakan tugasnya sebagai seorang

istri. Sehingga dapat dilihat bahwa perempuan juga sama kedudukannya dalam pekerjaan seperti laki-laki, walaupun hal itu harus didapatkan dengan bekerja keras dan perjuangan. Kutipan (29) menggambarkan rasa sayang Mama kepada Papa sangat besar sehingga ia ingin selalu tampil cantik dan berpenampilan prima agar suaminya bahagia. Sehingga hal ini mengarahkan fokus kepada wanita dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan wanita. Kutipan (32) Mama rela berkorban pergi ke salon untuk mempercantik diri demi kebahagiaan Papa karena orang yang setia sering memperhatikan orang lain bukan diri mereka sendiri. Selain itu, Mama bisa diandalkan dan dipercaya sebagai seorang istri. Sedangkan pada kutipan (45) menggambarkan persoalan yang dihadapi oleh perempuan yaitu masalah perasaan. June merasa bersalah kepada suaminya Jigme karena pernah mengkhianatinya.

Nilai feminis kesetiaan dalam tujuh kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat kesetiaan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (1) pengarang menggambarkan kesetiaan yang diberikan June kepada suaminya Jigme. *“Pukul enam pagi, biasanya aku bangun, itu juga ketika Jigme, suamiku selesai sholat subuh. Sebagai istri yang baik aku pun terbangun.”* Kutipan (3) menggambarkan June yang rela melepaskan pekerjaannya demi suaminya, karena ia lebih memperhatikan kepentingan suaminya bukan dirinya sendiri. Kutipan (16) menunjukkan keteguhan hati Kunti dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Walaupun ia tahu suaminya adalah orang yang kasar tetapi dia rela menderita daripada harus cerai dengan suaminya. Kutipan (24) menggambarkan June dengan

keteguhan hati berjanji akan menjadi seorang istri dan ibu yang baik. Ia tahu apa yang penting dan tidak penting dalam hidupnya dan lebih sering memperhatikan suaminya, Jigme bukan dirinya sendiri. Kutipan (29) menunjukkan keteguhan hati Mbak Aida dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Dia rela untuk dimadu karena suaminya mau menikah lagi. Kutipan (32) menggambarkan kesetiaan yang diberikan Mama kepada Papa. *“Tidak ada yang bisa kita lakukan selain percaya diri dan percaya pada pasangan kita.”* Sedangkan kutipan (45) menggambarkan June yang berjanji akan setia kepada suaminya karena orang yang setia bisa dipercaya, selalu menepati janji (setia pada janjinya), dan tidak suka berkhianat, *“Tidak akan pernah lagi kuulangi. Kubuang jauh-jauh jarum tadi, bukan di jerami tapi di dasar lautan. Apalagi kini ‘bawaan’ diriku sudah berat, sudah ada sosok lain di diriku. Aku bersuami.”*

4.2.5 Feminis (Kebaikan)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat kebaikan. Berikut ini beberapa contoh nilai feminis yang menunjukkan kebaikan yang ada.

Kebaikan adalah sifat baik; perbuatan baik: terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati anda; sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku (KBBI, 2008: 119). Baik adalah tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan, dsb): jujur: anak itu baik budi pekertinya.

(10)

“Kami masih terus membuka lowongan. Jadi Anda bisa mulai dua minggu lagi, setelah semua kru bahasa Indonesia lengkap,” kata Miss Ray saat itu.

(Jendela-Jendela hlm. 51)

Kutipan (10) menunjukkan bahwa June akhirnya mendapatkan pekerjaan. Karena ia diterima kerja di International Voice. Selain itu karena kebaikan Miss Ray yang selalu mendukung June walaupun ia tahu bahwa June tidak mempunyai keahlian di bidang radio namun Miss Ray optimis June bisa, sambil menunggu semua kru lengkap Miss Ray tetap memberi dukungan. Sehingga dapat dibuktikan bahwa perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki asalkan ia mau bekerja keras dan tidak mudah putus asa.

(11)

“Berani hidup berumah tangga berarti berani berjuang,” kata Jigme.

“Jigme, terus terang aku takut.”

“Takut apa, Sayang?”

“Aku tidak memiliki latar belakang di radio.”

“Kamu bisa belajar. Lagi pula apa kata Miss Ray?”

“Aku bisa belajar.”

(Jendela-Jendela hlm. 52)

Seperti pada kutipan (10), kutipan (11) juga mengandung nilai feminis kebaikan. Pada kutipan ini ditunjukkan adanya kerja keras dari June, dia berusaha menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan. June yang tidak mempunyai keahlian dalam bidang penyiaran bahkan mau mencobanya meski penuh keragu-raguan, namun berkat bantuan Jigme ia tambah semangat. Selain kebaikan dan kemurahan hati Miss Ray yang mau membantu June dalam pekerjaannya, June yang mempunyai sifat pekerja keras bisa membuktikan bahwa perempuan juga dapat bekerja seperti laki-laki.

(50)

“Kenapa lagi? Kenapa sih begini saja tidak bisa? Masa mesti aku semua yang kerja? Ini kan pekerjaan laki-laki.”

(Atap hlm. 267)

Pada kutipan (50) ini menunjukkan adanya kerja keras dari June, dia berusaha menunjukkan eksistensinya dan kemampuan yang dimilikinya sebagai perempuan. June seorang perempuan, menunjukkan ia juga bisa melakukan pekerjaan laki-laki. Ia yang pekerja keras selalu baik kepada orang lain (suaminya Jigme), jika ada pekerjaan yang belum diselesaikan oleh suaminya June berusaha membantu walaupun itu adalah pekerjaan yang harus dikerjakan oleh laki-laki.

Sehingga hal ini sesuai dengan teori feminisme yang merupakan suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan. Walaupun June seorang perempuan, ia juga bisa melakukan pekerjaan laki-laki sehingga ini menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan.

Nilai feminis dalam kutipan (10) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June yang akhirnya mendapatkan pekerjaan karena ia diterima kerja di International Voice. Nilai feminis pada kutipan (11) dan (50), sebagai penggambaran tokoh perempuan yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (11), menunjukkan adanya kerja keras dari June, dia berusaha menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan. June yang tidak mempunyai keahlian dalam bidang penyiaran bahkan mau mencobanya meski penuh keragu-raguan. Sedangkan kutipan (50),

menggambarkan adanya kerja keras dari June, dia berusaha menunjukkan eksistensinya dan kemampuan yang dimilikinya sebagai perempuan. June seorang perempuan, menunjukkan ia juga bisa melakukan pekerjaan laki-laki.

Nilai feminis kebaikan dalam tiga kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat kebaikan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (10) pengarang menggambarkan kebaikan Miss Ray yang selalu mendukung June walaupun ia tahu bahwa June tidak mempunyai keahlian di bidang radio namun Miss Ray optimis June bisa, sambil menunggu semua kru lengkap Miss Ray tetap memberi dukungan. Kutipan (11) menggambarkan bantuan Jigme membuat June tambah semangat. Selain itu, kebaikan dan kemurahan hati Miss Ray yang mau membantu June dalam pekerjaannya. Kutipan (50) menunjukkan June yang pekerja keras selalu baik kepada orang lain (suaminya Jigme), jika ada pekerjaan yang belum diselesaikan oleh suaminya June berusaha membantu walaupun itu adalah pekerjaan yang harus dikerjakan oleh laki-laki.

4.2.6 Feminis (Cerdas)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat cerdas. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat cerdas yang ada.

Menurut KBBI (2008: 262), cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran.

(15)

Yang juga menyenangkan, Miss Ray tetap memperbolehkan aku menulis lepas untuk majalah *Cantik*, asal bukan publikasi lain di Singapura. Menyenangkan bukan?

(Jendela-jendela hlm. 80)

Kutipan (15) menunjukkan bahwa June sebagai perempuan mempunyai pikiran yang tajam. Selain June bekerja di *International Voice* ia juga menulis di majalah *Cantik*. Karena June yang cerdas makanya ia dapat bekerja sambil menulis untuk majalah *Cantik*.. Sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya, ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan.

Hal ini menunjukkan seorang perempuan yang berjuang dalam menempatkan eksistensinya walaupun harus dengan berusaha. Selain itu kutipan ini mengarahkan fokus kepada perempuan yang mengemukakan pemikirannya dengan mengedepankan identitas keperempuannya. Jadi terbukti bahwa perempuan juga dapat bekerja seperti laki-laki dengan kemampuan yang dimilikinya.

(35)

Di lain sisi, Mbak Aida justru senang, soalnya ia bisa kembali bekerja sebagai akuntan. Begitu pulang saja, Mbak Aida langsung diterima kembali dengan tangan terbuka di kantornya yang lama.

(Atap hlm. 59)

Kutipan (35) menunjukkan bahwa Aida adalah perempuan yang mempunyai pikiran tajam. Hal ini terbukti ketika Aida dan suaminya pulang ke Indonesia, Aida langsung diterima kerja kembali dengan tangan terbuka di kantornya yang lama. Sebab Aida adalah perempuan yang berpendidikan dan berprestasi sehingga kemampuannya tidak diragukan lagi. Bekerja dapat menciptakan kepuasan dan kebahagiaan.

Kepuasan dan kebahagiaan yang diperoleh dari lingkungan pekerjaan ada kemungkinan oleh wanita yang bekerja diteruskan dan dihayati bersama dengan seluruh anggota keluarganya. Kepuasan dan kebahagiaan itu dirasakan, karena dengan bekerja wanita tadi merasa cita-citanya tersalur, atau karena terwujudnya berbagai kebutuhannya yang lain. Bekerja juga menyebabkan wanita lebih menarik, bukan saja karena ia memperhatikan penampilannya tetapi juga karena pekerjaan yang telah membuat mentalnya menjadi selalu aktif dan hal tersebut tercermin dalam eksistensinya.

(36)

Aku mengerahkan segenap kemampuan kerja otakku, mengasahnya untuk menelurkan ide-ide yang bisa menyelamatkan karierku. Akhirnya, aku membuat proposal itu. Satu mengenai program yang membahas di balik segala peristiwa atau *behind the scene* dari suatu peristiwa, satu program mengenai *trend an* gaya hidup, serta yang terakhir adalah program mengulas dan memprofilkan organisasi-organisasi yang ada di Asia.

(Atap hlm. 72)

Kutipan (36) menunjukkan bahwa June selain perempuan yang pekerja keras ia mempunyai pikiran yang tajam. June yang sedang menghadapi masalah dalam pekerjaannya, akhirnya ia dapat menyelesaikan masalahnya. Karena June yang cerdas akhirnya ia dapat membuat dan menyelesaikan pekerjaannya itu dan masalahnya terselesaikan. Sehingga akhirnya ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan.

Hal ini menunjukkan seorang perempuan yang berjuang dalam menempatkan eksistensinya walaupun harus dengan berusaha. Selain itu kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam hal ekonomi yaitu dalam bidang pekerjaan.

(41)

“Zyungyi yang mengambil jurusan musik dan pintar menyanyi itu?” tanyaku tak percaya. Bagaimana tidak! Zyungyi dan aku sempat membuat berbagai kegiatan bersama, termasuk bazaar murah di kampus. Maklum, kami sama-sama aktif di International Club, sebuah organisasi para pelajar asing di PSU.

(Atap hlm. 143)

Kutipan (41) menunjukkan bahwa Zyungyi sebagai perempuan yang cerdas. Karena di sini Zyungyi yang pintar menyanyi, juga aktif di International Club sebuah organisasi para pelajar asing di PSU. Dengan pikirannya yang tajam ia itu, ia mengikuti sebuah organisasi di kampusnya. Sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya, ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan dalam berorganisasi. Hal ini menunjukkan seorang perempuan yang berjuang dalam menempatkan eksistensinya walaupun harus dengan berusaha.

Selain itu kutipan ini mengarahkan fokus kepada perempuan yang mengemukakan pemikirannya dengan mengedapankan identitas keperempuannya. Jadi terbukti bahwa perempuan juga dapat bekerja seperti laki-laki dengan kemampuan yang dimilikinya. Jadi kutipan di atas menunjukkan nilai feminis.

(46)

Aku tidak memilihnya sendiri menjadi sekretarisku lho, June, ‘kan aku sudah cerita bahwa aku meminta jasa rekrut karyawan. Tapi perusahaan penyuplai sumber daya manusia itu memang hebat. Selain cantik, Rina juga cukup pintar, ramah, dan cekatan. Sungguh sekretaris yang ideal.

(Atap hlm. 200)

Kutipan (46) menunjukkan bahwa Rina sebagai perempuan yang cerdas. Rina yang bekerja sebagai sekretaris cukup pintar dan cekatan. Dengan pikirannya yang tajam ia selalu mengerjakan tugasnya dengan baik dan cekatan sehingga tepat pada waktunya. Sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya, ia

dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan dalam bekerja. Hal ini menunjukkan seorang perempuan yang berjuang dalam menempatkan eksistensinya dalam bidang pekerjaan. Selain itu kutipan ini mengarahkan fokus kepada perempuan yang mengemukakan pemikirannya dengan mengedapankan identitas keperempuannya. Jadi terbukti bahwa perempuan juga dapat bekerja seperti laki-laki dengan kemampuan yang dimilikinya.

Nilai feminis dalam kutipan (15) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June sebagai perempuan mempunyai pikiran yang tajam. Selain June bekerja di *International Voice* ia juga menulis di majalah *Cantik*. Nilai feminis pada kutipan (35), (36), (41), dan (46) sebagai penggambaran tokoh perempuan yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (35), menunjukkan bahwa Aida adalah perempuan yang mempunyai pikiran tajam. Hal ini terbukti ketika Aida dan suaminya pulang ke Indonesia, Aida langsung diterima kerja kembali dengan tangan terbuka di kantornya yang lama. Dalam kutipan (36), menggambarkan June selain perempuan yang pekerja keras ia mempunyai pikiran yang tajam. June yang sedang menghadapi masalah dalam pekerjaannya, akhirnya ia dapat menyelesaikan masalahnya. Kutipan (41) menunjukkan Zyungyi sebagai perempuan yang cerdas. Karena di sini Zyungyi yang pintar menyanyi, juga aktif di International Club sebuah organisasi para pelajar asing di PSU. Sedangkan kutipan (46) menggambarkan Rina sebagai perempuan yang cerdas. Rina yang bekerja sebagai sekretaris cukup pintar dan cekatan.

Nilai feminis cerdas dalam lima kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat cerdas yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (15) pengarang menggambarkan dengan kecerdasan yang dimiliki June, ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan. Kutipan (35) menggambarkan Aida seorang perempuan yang berpendidikan dan berprestasi sehingga kemampuannya tidak diragukan lagi sehingga ia langsung diterima kembali di kantor lamanya. Kutipan (36) menunjukkan June yang cerdas akhirnya ia dapat membuat dan menyelesaikan pekerjaannya itu dan masalahnya terselesaikan. Sehingga akhirnya ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan. Kutipan (41) menggambarkan Zyungyi dengan pikirannya yang tajam itu, ia mengikuti sebuah organisasi di kampusnya. Sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya, ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan dalam berorganisasi. Hal ini menunjukkan seorang perempuan yang berjuang dalam menempatkan eksistensinya walaupun harus dengan berusaha. Kutipan (46) menggambarkan Rina dengan pikirannya yang tajam ia selalu mengerjakan tugasnya dengan baik dan cekatan sehingga tepat pada waktunya. Sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya, ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan dalam bekerja.

4.2.7 Feminis (Perkasa)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat perkasa. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat perkasa yang ada.

Perkasa adalah kuat dan tangguh serta berani; gagah berani; kuat dan berkuasa; hebat; keras (KBBI, 2008: 1059).

(2)

Aku mulai mencuci pakaian kami secara manual, itu lho dengan tangan. Dengan payah, tangan berkerut-kerut dan badan sedikit menggigil, biasanya aku berhasil juga menyelesaikan pekerjaan baruku ini. Setelah itu, aku harus menggantung pakaian ke tiang bambu sedemikian rupa supaya terjajar rapi. Kemudian sekuat tenaga aku mengangkat dan mendorongnya untuk dimasukkan ke dalam lubang di dinding luar jendela.

(Jendela-Jendela hlm. 2)

Kutipan (2) menunjukkan nilai feminis yang memiliki sifat perkasa.

Pada kutipan (2), nilai feminis terlihat pada saat June mengerahkan kekuatannya dalam melakukan aktivitasnya setiap hari sebagai seorang istri yaitu “*Setelah itu, aku harus menggantung pakaian ke tiang bambu sedemikian rupa supaya terjajar rapi. Kemudian sekuat tenaga aku mengangkat dan mendorongnya untuk dimasukkan ke dalam lubang di dinding luar jendela.*”

June sebagai seorang istri melakukan pekerjaannya dengan sekuat tenaga. Walaupun ia harus melakukan pekerjaan berat itu setiap hari, June dengan sekuat tenaga menyelesaikannya. Sebab itu sudah menjadi tugasnya sebagai seorang istri. Karena sebagai seorang istri ia mempunyai tugas untuk mengurus kepentingan rumah tangga.

Nilai feminis dalam kutipan (2) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June sebagai perempuan ia mengerahkan kekuatannya dalam melakukan aktivitasnya setiap hari sebagai seorang istri yaitu “Setelah itu, aku harus menggantung pakaian ke tiang bambu sedemikian rupa supaya terjajar rapi. Kemudian sekuat tenaga aku mengangkat dan mendorongnya untuk dimasukkan ke dalam lubang di dinding luar jendela.”

Nilai feminis perkasa dalam satu kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat perkasa yang dimiliki oleh June seorang perempuan. Pada kutipan (2) pengarang menggambarkan sifat perkasa yang dimiliki June. Ia sebagai seorang perempuan mengerahkan semua tenaganya untuk menyelesaikan tugasnya sebagai seorang istri.

4.2.8 Feminis (Berani)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat berani. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat berani yang ada.

Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan; tidak takut (KBBI, 2008: 176).

(14)

Di Amerika, seperti yang telah kuceritakan, aku akhirnya menjadi pacar Aji Saka. Aku berhubungan dengan Didit secara diam-diam. Aku tidak pernah cerita soal dia kepada Aji yang pencemburu.

(Jendela-jendela hlm. 68)

Pada kutipan (14) menunjukkan sifat berani June. Di sini June dengan rasa percaya diri yang besar dan tidak takut dalam menjalin hubungan dengan Didit secara diam-diam walaupun ia tahu Aji pacarnya adalah seorang pencemburu. June tidak takut hubungannya dengan Didit diketahui oleh pacarnya yang pencemburu. Karena June sudah ada kesadaran akan adanya persamaan peran dalam masyarakat. Selain itu karena Aji yang kadang kasar membuat June untuk mencari lelaki yang bisa menyayanginya dengan sepenuh hati tanpa adanya kekerasan.

(20)

“Aku siap June. Untuk hidup dari nol lagi. Aku mau berpisah dari Greg, mungkin minggu depan aku mau menyewa apartemen sendiri. Herannya aku tidak takut untuk hidup kere, tidak takut kehilangan semua kemewahan yang kunikmati. Aku bahkan tidak peduli jika Greg tidak memberiku uang jaminan saat berpisah. Toh kami tidak punya anak....”

(Jendela-jendela hlm. 118)

Pada kutipan (20) menunjukkan sifat berani Ayano. Di sini Ayano dengan rasa percaya diri yang besar dan tidak takut jika ia harus hidup dari nol lagi. Ia tidak takut miskin dan tidak takut kehilangan semua kemewahan yang ia dapatkan selama ini. Sebagai seorang perempuan, ia juga ingin hidup lebih baik lagi karena ia merasa tidak bahagia bersama suaminya walaupun ia hidup dengan kemewahan. Maka ia berhak untuk mengubah hidupnya lebih bahagia lagi. Dalam hal ini, kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ayano sebagai seorang perempuan juga bisa hidup sendiri tanpa bergantung pada suaminya yang mempunyai segalanya. Akan adanya kesadaran pada diri Ayano membuatnya berani untuk mengubah hidupnya menjadi lebih bahagia walaupun ia harus kehilangan semua kemewahan yang telah diberikan oleh suaminya.

(25)

Saat Paris ditinggal itulah ia mengaku sering melarikan diri. Sementara memang, karena pernah Paris benar-benar berniat melarikan diri, sang suami buru-buru melapor polisi untuk menemukannya.

(Pintu hlm. 112)

Kutipan (25) menunjukkan bahwa Paris rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan rasa tidak takut, karena ia sudah kehilangan kesabarannya sebab ia merasakan ketidakadilan dalam perannya (ia diperlakukan kasar oleh suaminya). Sebagai seorang perempuan, Paris juga mempunyai hak yang sama dalam pemberian peran seperti laki-laki. Maka jika ia diperlakukan secara tidak adil, ia berhak menolaknya sehingga ia bisa mengubah keadaan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, kutipan di atas memperlihatkan bahwa Paris sebagai seorang perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam pemberian peran seperti laki-laki. Akan adanya kesadaran pada diri Paris membuatnya berani menolak perilaku yang diterimanya secara tidak adil dan dengan kesadarannya Paris berusaha untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki.

(38)

Temanku yang lain, Kunti, juga telah membuktikan kata-kata yang dilontarkan Ayano-san. Buktinya setelah lebih dari tiga tahun disiksa fisik dan batinnya oleh si suami, akhirnya pada suatu malam Kunti melarikan diri.

(Atap hlm. 75)

Pada kutipan (38), adalah nilai feminis yang menunjukkan sifat berani Kunti sebagai seorang perempuan. Kunti dalam menghadapi segala cobaan dalam kehidupan rumah tangganya selama tiga tahun lebih, yang pada akhirnya ia kehilangan rasa sabarnya karena diperlakukan tidak adil dan melampaui batas dalam perannya sebagai istri oleh suaminya. Sehingga pada suatu malam dengan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan, akhirnya Kunti

melarikan diri dari suaminya karena ia sudah tidak tahan dengan penderitaannya. Karena perempuan juga mempunyai hak untuk mengubah keadaannya.

Ini menunjukkan bahwa sudah ada kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan dalam keluarga. Kesadaran itu diwujudkan dengan larinya Kunti sebagai seorang perempuan dan istri dari suaminya untuk mengubah keadaannya menjadi lebih baik. Sehingga ia sebagai perempuan bisa mendapatkan peran yang sama dalam lingkungan sosial seperti laki-laki.

(42)

Bagaimana bisa aku bertahan? Aku seorang perempuan, bukan anjing atau hewan yang disayang-sayang, atau ditendang-tendang dan dihujani kata-kata makian jika tidak menurut. Tapi aku sempat jadi milik seorang Aji Saka. Bertahun-tahun membiarkan dia mengelusku dan memperlakukanku seperti peliharaannya.

(Atap hlm. 150)

Kutipan (42) menunjukkan kesadaran akan adanya ketidakadilan peran yang menimpa perempuan di masyarakat. Sehingga kesadaran itu harus diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut. Pada kutipan (42), June menghadapi masalahnya dengan sabar dan sempat bertahan bertahun-tahun dan akhirnya ia tidak tahan karena sudah diperlakukan tidak adil. Sebab ia diperlakukan secara kasar walaupun kadang ia diperlakukan baik tetapi sebagai seorang perempuan, June juga mempunyai hak untuk menolak jika diperlakukan secara kasar.

Dengan rasa percaya diri yang besar dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan, June akhirnya memutuskan hubungannya dengan Aji Saka. Sebab perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki sehingga jika ia diperlakukan secara tidak adil ia dapat menolak kemudian mengubah keadaan tersebut lebih baik.

(43)

Jane bercerita. Sewaktu berusia delapan belas tahun dan masih tinggal di New Jersey dulu ia memiliki pacar bernama Cody. Sayangnya Cody adalah pria yang kasar dan gemar memukul Jane. Jane yang tinggal secepat tanpa nikah dengan Cody lambat laun tidak tahan. Sehari bercinta, sehari kena duka. Selalu begitu. Akhirnya Jane melarikan diri, jauh hingga ke Boulder sini. Ia langsung mendapat pekerjaan di Mapleton Hill karena pintar masak.

(Atap hlm. 178)

Seperti pada kutipan (42) kutipan (43) juga menunjukkan sifat berani Jane. Kutipan ini menungkapkan bahwa ada ketidakadilan peran berdasarkan jenis kelamin. Namun walaupun Jane diperlakukan kasar oleh Cody pacarnya, ia berusaha mempertahankan hubungan mereka tetapi Jane yang mempunyai rasa percaya diri yang besar dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan, akhirnya melarikan diri karena sudah tidak tahan dengan perlakuan Cody yang kadang baik kadang kasar. Jane berusaha melawan ketidakadilan perannya sebagai perempuan dengan ia melarikan diri. Berarti ini sudah ada kesadaran akan adanya ketidakadilan jender yang menimpa kaum perempuan karena ia mau mengubah keadaan menjadi lebih baik. Tanpa adanya kesadaran dari perempuan untuk mengubah nasibnya maka akan terus ada ketidakadilan dalam pemberian peran khususnya perempuan.

Nilai feminis dalam kutipan (14) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh June yang sudah sadar akan adanya persamaan peran dalam masyarakat. Selain itu karena Aji yang kadang kasar membuat June untuk mencari lelaki yang bisa menyayanginya dengan sepenuh hati tanpa adanya kekerasan. Nilai feminis pada kutipan (20), (25), (38), (42), dan (43) sebagai penggambaran tokoh perempuan yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (20), menunjukkan bahwa Ayano sebagai seorang perempuan

juga bisa hidup sendiri tanpa bergantung pada suaminya yang mempunyai segalanya. Akan adanya kesadaran pada diri Ayano membuatnya berani untuk mengubah hidupnya menjadi lebih bahagia walaupun ia harus kehilangan semua kemewahan yang telah diberikan oleh suaminya. Dalam kutipan (25), menggambarkan bahwa Paris sebagai seorang perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam pemberian peran seperti laki-laki. Akan adanya kesadaran pada diri Paris membuatnya berani menolak perilaku yang diterimanya secara tidak adil dan dengan kesadarannya Paris berusaha untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki. Kutipan (38) menggambarkan suatu malam dengan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan, akhirnya Kunti melarikan diri dari suaminya karena ia sudah tidak tahan dengan penderitaannya. Karena perempuan juga mempunyai hak untuk mengubah keadaannya. Ini menunjukkan bahwa sudah ada kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan dalam keluarga. Kutipan (42) menggambarkan rasa percaya diri yang besar dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan, June akhirnya memutuskan hubungannya dengan Aji Saka. Sebab perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki sehingga jika ia diperlakukan secara tidak adil ia dapat menolak kemudian mengubah keadaan tersebut lebih baik. Sedangkan kutipan (43) menunjukkan Jane yang berusaha melawan ketidakadilan perannya sebagai perempuan dengan ia melarikan diri. Berarti ini sudah ada kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan karena ia mau mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Nilai feminis berani dalam enam kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat berani yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (14) pengarang menggambarkan sifat berani June. Di sini June dengan rasa percaya diri yang besar dan tidak takut dalam menjalin hubungan dengan Didit secara diam-diam walaupun ia tahu Aji pacarnya adalah seorang pencemburu. Kutipan (20) menggambarkan sifat berani Ayano. Di sini Ayano dengan rasa percaya diri yang besar dan tidak takut jika ia harus hidup dari nol lagi. Ia tidak takut kere dan tidak takut kehilangan semua kemewahan yang ia dapatkan selama ini. Kutipan (25) menunjukkan bahwa Paris dengan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan rasa tidak takut, karena ia sudah kehilangan kesabarannya sebab ia merasakan ketidakadilan dalam perannya (ia diperlakukan kasar oleh suaminya). Kutipan (38) menggambarkan sifat berani Kunti sebagai seorang perempuan. Kunti dalam menghadapi segala cobaan dalam kehidupan rumah tangganya selama tiga tahun lebih, yang pada akhirnya ia kehilangan rasa sabarnya karena diperlakukan tidak adil dan melampaui batas dalam perannya sebagai istri oleh suaminya. Kutipan (42) menunjukkan June menghadapi masalahnya dengan sabar dan sempat bertahan bertahun-tahun dan akhirnya ia tidak tahan karena sudah diperlakukan tidak adil. Sebab ia diperlakukan secara kasar walaupun kadang ia diperlakukan baik tetapi sebagai seorang perempuan, June juga mempunyai hak untuk menolak jika diperlakukan secara kasar. Sedangkan kutipan (43) menggambarkan sifat berani Jane. Kutipan ini menungkapkan bahwa ada ketidakadilan peran berdasarkan jenis kelamin. Namun walaupun Jane

diperlakukan kasar oleh Cody pacarnya, ia berusaha mempertahankan hubungan mereka tetapi Jane yang mempunyai rasa percaya diri yang besar dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan, akhirnya melarikan diri karena sudah tidak tahan dengan perlakuan Cody yang kadang baik kadang kasar.

4.2.9 Feminis (Mapan)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat mapan. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat mapan yang ada.

Mapan yaitu mantap (baik, tidak goyah, stabil) kedudukannya (kehidupannya) (KBBI, 2009: 878).

(9)

Setelah rumah baru, kini pekerjaan baru. Betapa bahagia hatiku ketika Miss Ann Ray berkata, "Selamat menjadi keluarga International Voice."

(Jendela-Jendela hlm. 51)

Kutipan (9) menunjukkan bahwa June juga dapat membuktikan bahwa dia bisa mendapatkan pekerjaan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun pekerjaan itu harus ia dapatkan dengan tidak mudah karena ia harus melamar pekerjaan di beberapa tempat dan pada akhirnya ia bisa mendapatkan pekerjaan juga. Hal ini membuktikan bahwa June sekarang sudah mapan kehidupannya setelah rumah baru akhirnya ia juga mendapatkan pekerjaan baru. Kehidupan June sekarang mapan dan terlihat bahwa perempuan juga bisa mendapatkan pekerjaan seperti halnya lelaki.

Selain itu, di sini June juga menunjukkan perjuangannya dalam mendapatkan pekerjaan sebagai seorang perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Sehingga kutipan di atas menggambarkan gerakan perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama dalam pekerjaan seperti lelaki agar meningkatkan kehidupan mereka. Walaupun hal itu mereka dapatkan secara tidak gampang dan penuh perjuangan tetapi dengan berusaha keras mereka dapat meningkatkan kedudukan perempuan dalam hal pekerjaan agar sama dengan lelaki.

(30)

Mas Bowo pulang ke rumah baru bersama Putri. Lebih tepat, rumah Putri, yang dibelinya sendiri dari peras keringat sebagai *Public Relations*.

(Atap hlm. 13)

Kutipan (30) menunjukkan bahwa Putri juga dapat membuktikan bahwa dia bisa membeli sendiri sebuah rumah dengan uang hasil kerjanya. Walaupun ia harus bekerja keras untuk bisa membeli rumah tetapi ia sebagai perempuan sudah membuktikan bahwa ia bisa hidup mapan. Karena ia sudah mempunyai rumah sendiri dari peras keringat sebagai *Public Relations*. Hal ini membuktikan bahwa Putri sekarang sudah mapan kehidupannya karena ia telah mempunyai rumah sendiri. Kehidupan Putri sekarang mapan dan terlihat bahwa perempuan juga bisa bekerja seperti halnya lelaki sehingga ia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, di sini Putri juga menunjukkan perjuangannya dalam bekerja sebagai seorang perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Sehingga kutipan ini menggambarkan gerakan perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama seperti lelaki karena dengan perempuan bekerja, ia dapat meningkatkan kehidupan mereka. Walaupun hal itu mereka dapatkan secara

tidak gampang dan penuh perjuangan tetapi dengan berusaha keras mereka dapat meningkatkan kedudukan perempuan agar sama dengan lelaki.

(33)

Benar saja, setahun setelah itu, Pak Warto meninggal dunia. Untungnya, kakak Sisi sudah ada yang mapan dan mulai membantu keluarga. Sisi sendiri kini adalah seorang akuntan yang mandiri dan belum menikah.

(Atap hlm. 27)

Kutipan (33) menunjukkan bahwa Sisi juga dapat membuktikan bahwa dia bisa mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun pekerjaan itu harus ia dapatkan dengan tidak mudah tetapi akhirnya ia bisa mendapatkan pekerjaan juga. Kini ia bekerja sebagai akuntan. Hal ini membuktikan bahwa Sisi sekarang sudah mapan kehidupannya karena ia sekarang menjadi seorang akuntan yang mandiri. Kehidupan Sisi sekarang mapan dan terlihat bahwa perempuan juga bisa mendapatkan pekerjaan seperti halnya lelaki. Selain itu, di sini Sisi juga menunjukkan perjuangannya dalam mendapatkan pekerjaan sebagai seorang perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Sehingga kutipan ini menggambarkan gerakan perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama dalam pekerjaan seperti lelaki agar meningkatkan kehidupan mereka. Walaupun hal itu mereka dapatkan secara tidak gampang dan penuh perjuangan tetapi dengan berusaha keras mereka dapat meningkatkan kedudukan perempuan dalam hal pekerjaan agar sama dengan lelaki.

Nilai feminis dalam kutipan (9) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan June yang membuktikan bahwa dia bisa mendapatkan pekerjaan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun pekerjaan itu harus ia dapatkan dengan tidak mudah karena ia harus

melamar pekerjaan di beberapa tempat dan pada akhirnya ia bisa mendapatkan pekerjaan juga. Nilai feminis pada kutipan (30) dan (33) sebagai penggambaran tokoh perempuan yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (30), menunjukkan bahwa Putri juga dapat membuktikan bahwa dia bisa membeli sendiri sebuah rumah dengan uang hasil kerjanya. Sedangkan dalam kutipan (33), menggambarkan bahwa Sisi juga dapat membuktikan bahwa dia bisa mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun pekerjaan itu harus ia dapatkan dengan tidak mudah tetapi akhirnya ia bisa mendapatkan pekerjaan juga.

Nilai feminis mapan dalam tiga kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat mapan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (9) pengarang menggambarkan walaupun pekerjaan itu harus June dapatkan dengan tidak mudah karena ia harus melamar pekerjaan di beberapa tempat dan pada akhirnya ia bisa mendapatkan pekerjaan juga. Hal ini membuktikan bahwa June sekarang sudah mapan kehidupannya setelah rumah baru akhirnya ia juga mendapatkan pekerjaan baru. Kehidupan June sekarang mapan dan terlihat bahwa perempuan juga bisa mendapatkan pekerjaan seperti halnya lelaki. Kutipan (30) menggambarkan walaupun Putri harus bekerja keras untuk bisa membeli rumah tetapi ia sebagai perempuan sudah membuktikan bahwa ia bisa hidup mapan. Karena ia sudah mempunyai rumah sendiri dari peras keringat sebagai *Public Relations*. Hal ini membuktikan bahwa Putri sekarang sudah mapan kehidupannya karena ia telah mempunyai rumah sendiri. Sedangkan kutipan (33) menunjukkan bahwa kini Sisi

bekerja sebagai akuntan. Hal ini membuktikan bahwa Sisi sekarang sudah mapan kehidupannya karena ia sekarang menjadi seorang akuntan yang mandiri.

4.2.10 Feminis (Pekerja Keras)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat pekerja keras. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat pekerja keras yang ada.

Pekerja keras adalah orang yang bekerja secara gigih; sungguh-sungguh hati (KBBI, 2008: 676 & 681). Pekerja keras adalah berusaha terlalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai, tidak pernah memberi dirinya kesempatan berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, dan memiliki tenaga untuk terus terlibat pada pekerjaan.

(2)

Aku mulai mencuci pakaian kami secara manual, itu lho dengan tangan. Dengan payah, tangan berkerut-kerut dan badan sedikit menggigil, biasanya aku berhasil juga menyelesaikan pekerjaan baruku ini. Setelah itu, aku harus menggantung pakaian ke tiang bambu sedemikian rupa supaya terjajar rapi. Kemudian sekuat tenaga aku mengangkat dan mendorongnya untuk dimasukkan ke dalam lubang di dinding luar jendela.

(Jendela-Jendela hlm. 2)

Kutipan (2) selain menunjukkan adanya sifat perkasa pada diri June juga menunjukkan bahwa June adalah pekerja keras. Pada kutipan (2), nilai feminis terlihat pada kegigihan dan kesungguhan June saat melakukan aktivitasnya setiap hari sebagai seorang istri sehingga ini memperlihatkan June seorang perempuan pekerja keras. “*Aku mulai mencuci pakaian kami secara manual, itu lho dengan*

tangan. Dengan payah, tangan berkerut-kerut dan badan sedikit menggigil, biasanya aku berhasil juga menyelesaikan pekerjaan baruku ini.” Sebagai seorang perempuan (istri), June mempunyai kewajiban untuk mengurus dan mengatur rumah supaya tetap menarik, nyaman, dan bersih. Dalam hal ini, kewajiban June sebagai seorang istri adalah setiap pagi harus mencuci pakaian secara manual setelah selesai ia harus menjemur pakaian itu secara rapi. Ini menunjukkan bahwa June melakukan perjuangan dalam menempatkan eksistensinya sebagai seorang istri.

(19)

Ayano kemudian bercerita asal mula pertemuannya dengan Greg. Saat bersekolah di Australia, Ayano mengaku harus bekerja keras untuk membayar kuliahnya. Kedua orang tuanya tidaklah kaya, karena itu ia terpaksa bekerja di restoran untuk menutupi biaya hidup.

(Jendela-jendela hlm. 114)

Kutipan (19) menunjukkan Ayano seorang pekerja keras. Ini terlihat ia harus bekerja di restoran hal ini karena faktor ekonomi yaitu untuk membayar kuliahnya dan menutupi biaya hidup karena orang tuanya tidak kaya. Sehingga hal ini mengharuskan Ayano untuk bekerja, dengan sungguh-sungguh ia bekerja agar dapat membayar kuliahnya.

Sehingga akhirnya ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan. Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan mengedepankan identitas keperempuanan. Sehingga perempuan juga bisa memperlihatkan eksistensinya dalam bekerja. Dalam hal ini

adalah faktor ekonomi, sebagai seorang perempuan Ayano harus bekerja untuk membiayai kuliahnya. Ayano tetap kuliah walaupun ia harus bekerja keras. Demi melanjutkan pendidikannya Ayano rela bekerja agar ia bias mendapatkan pendidikan seperti yang didapatkan laki-laki. Jadi permasalahan ini mengarahkan fokus kepada perempuan yang harus bekerja untuk membiayai kuliahnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

(36)

Aku mengerahkan segenap kemampuan kerja otakku, mengasahnya untuk menelurkan ide-ide yang bisa menyelamatkan karierku. Akhirnya, aku membuat proposal itu. Satu mengenai program yang membahas di balik segala peristiwa atau *behind the scene* dari suatu peristiwa, satu program mengenai *trend an* gaya hidup, serta yang terakhir adalah program mengulas dan memprofilkan organisasi-organisasi yang ada di Asia.

(Atap hlm. 72)

Kutipan (36) menunjukkan adanya kerja keras dari June. June yang sedang menghadapi masalah dalam pekerjaannya akhirnya ia dapat menyelesaikan dengan kerja kerasnya. Dengan gigih dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalahnya, akhirnya ia memperoleh hasil yang tidak sia-sia karena ia dapat membuat dan menyelesaikan pekerjaannya itu. Sehingga akhirnya ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan. Walaupun itu harus didapatkannya melalui kerja kerasnya.

(37)

Selain Jigme, karier adalah hal yang berharga yang kupunya di Singapura. Aku belum punya anak, jadi apa lagi selain berkarier?

(Atap hlm. 74)

Kutipan (37) menunjukkan bahwa June adalah wanita karir dan pekerja keras. Walaupun ia belum mempunyai anak ia tetap sabar dan ia sungguh-sungguh dalam bekerja. Sehingga saat June belum mempunyai anak, ia akan terus bekerja karena selain bekerja ia mau apalagi. Jadi, perempuan juga

mempunyai kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam bekerja. Perempuan juga berhak mendapatkan pekerjaan atau mempunyai pekerjaan seperti laki-laki karena perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Pada kutipan di atas mengarahkan fokus kepada perempuan, yang menunjukkan kegigihannya dalam bekerja dengan mengedepankan identitas keperempuanan. Sebab ia belum mempunyai anak sehingga hal yang dia punya selain Jigme adalah pekerjaan dan dengan sungguh-sungguh ia terus bekerja.

(39)

Berbekal uang pinjaman dari temannya, ia kembali ke Bombay. Terakhir ia mengirimiku surat, orang tuanya menerimanya dengan tangan terbuka karena melihat tangannya yang melepuh di sana sini. Kini, Kunti bekerja sebagai tenaga administrasi di New Delhi.

(Atap hlm. 75)

Kutipan (39) menunjukkan Kunti seorang pekerja keras. Ini terlihat dengan ia yang hanya berbekal uang pinjaman dari temannya akhirnya ia bisa bekerja sebagai tenaga administrasi di New Delhi. Ia yang melarikan diri dari suaminya karena kekerasan dalam rumah tangga bisa membuktikan bahwa ia sebagai perempuan dapat bekerja seperti laki-laki. Ia dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perempuan.

Sehingga perempuan juga bisa memperlihatkan eksistensinya dalam mengemukakan pemikiran. Dalam hal ini adalah bidang pekerjaan walaupun Kunti seorang perempuan tetapi ia bisa membuktikan bahwa ia juga bisa tidak tergantung pada laki-laki. Jadi permasalahan ini mengarahkan fokus kepada perempuan yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(40)

Mengapa aku selalu gundah? Aku tidak bisa menganggur. Aku tidak bisa berdiam diri. Aku pasti akan menjadi gila. Ataukah aku sudah gila?

(Atap hlm. 95)

Kutipan (40) selain menunjukkan adanya sifat pekerja keras pada diri June. Pada kutipan (40), nilai feminisme terlihat pada kesungguhan June saat ia tidak bisa hanya berdiam diri saja di rumah. Sebagai seorang perempuan ia juga ingin bekerja. *“Aku tidak bisa menganggur. Aku tidak bisa berdiam diri.”* Sebagai seorang perempuan (istri), June mempunyai kewajiban untuk mengurus dan mengatur rumah supaya tetap menarik, nyaman, dan bersih. Tetapi selain itu June juga ingin bekerja untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka. Di sini June ingin menunjukkan perjuangannya dalam menempatkan eksistensinya sebagai perempuan untuk mendapatkan pekerjaan.

(47)

Tapi Putri memang lebih senang bekerja saja. Dia memang menjawab pertanyaan-pertanyaanku, tapi seperlunya. Kubiarkan ia menggelar proposal dan gambar-gambar di mejaku, lalu berbicara panjang lebar mengenai ide-ide kerjanya.

(Atap hlm. 209)

Kutipan (47) menunjukkan Putri seorang pekerja keras. Ini terlihat ia lebih senang bekerja daripada mengobrol dengan kliennya yang juga mantan pacarnya. Ia hanya menjawab pertanyaan mantan pacarnya itu seperlunya, karena ia menjawab sambil membicarakan mengenai ide-idenya. Hal ini membuktikan bahwa Putri seorang pekerja keras ia tidak mau mencampurkan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan. Sebab ia sebagai seorang perempuan ingin menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang perempuan. Sehingga perempuan juga bisa memperlihatkan eksistensinya dalam bekerja. Sebagai seorang perempuan Putri harus bekerja untuk mencukupi

kebutuhan hidupnya. Demi mencukupi kebutuhannya Putri rela bekerja agar ia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Jadi permasalahan ini mengarahkan fokus kepada perempuan yang harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Nilai feminis dalam kutipan (2) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan sebagai seorang perempuan (istri), June mempunyai kewajiban untuk mengurus dan mengatur rumah supaya tetap menarik, nyaman, dan bersih. Ini menunjukkan bahwa June melakukan perjuangan dalam menempatkan eksistensinya sebagai seorang istri dalam menjalankan kewajibannya. Nilai feminis pada kutipan (19), (36), (37), (39), (40), dan (47) sebagai penggambaran tokoh June, Ayano, Kunti, dan Putri yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (19), menunjukkan Ayano yang bekerja dengan sungguh-sungguh agar dapat membayar kuliahnya. Sehingga ini menunjukkan eksistensi dan kemampuan yang dimiliki Ayano sebagai seorang perempuan. Dalam kutipan (36), menggambarkan perjuangan June dalam menempatkan eksistensinya yaitu June yang sedang menghadapi masalah dalam pekerjaannya tetapi dengan kemampuan yang dimilikinya ia dapat menyelesaikannya. Kutipan (37) menunjukkan June saat belum mempunyai anak, ia akan terus bekerja karena selain bekerja ia mau apalagi. Jadi, perempuan juga mempunyai kesempatan dan kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam bekerja. Kutipan (39) menggambarkan Kunti yang melarikan diri dari suaminya karena kekerasan dalam rumah tangga dan akhirnya ia bisa membuktikan bahwa sebagai perempuan dapat bekerja seperti laki-laki. Kutipan (40) menggambarkan sebagai seorang perempuan (istri), June mempunyai kewajiban untuk mengurus dan

mengatur rumah supaya tetap menarik, nyaman, dan bersih. Tetapi selain itu June juga ingin bekerja untuk membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka. Di sini June ingin menunjukkan perjuangannya dalam menempatkan eksistensinya sebagai perempuan untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan pada kutipan (47) menggambarkan Putri seorang pekerja keras ia tidak mau mencampurkan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan. Demi mencukupi kebutuhannya Putri rela bekerja agar ia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Nilai feminis pekerja keras dalam tujuh kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat pekerja keras yang dimiliki oleh June, Ayano, Kunti, dan Putri sebagai seorang perempuan. Pada kutipan (2) pengarang menggambarkan adanya sifat perkasa pada diri June juga menunjukkan bahwa June adalah pekerja keras. Ini terlihat pada kegigihan dan kesungguhan June saat melakukan aktivitasnya setiap hari sebagai seorang istri. Kutipan (19) menggambarkan Ayano seorang pekerja keras. Ini terlihat ia harus bekerja di restoran hal ini karena faktor ekonomi yaitu untuk membayar kuliahnya dan menutupi biaya hidup karena orang tuanya tidak kaya. Kutipan (36) menunjukkan adanya kerja keras dari June. June dengan gigih dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalahnya, akhirnya ia memperoleh hasil yang tidak sia-sia karena ia dapat membuat dan menyelesaikan pekerjaannya itu. Kutipan (37) menggambarkan June adalah wanita karir dan pekerja keras. Walaupun ia belum mempunyai anak ia tetap sabar dan ia sungguh-sungguh dalam bekerja. Kutipan (39) menunjukkan Kunti seorang pekerja keras. Ini terlihat dengan ia yang hanya berbekal uang pinjaman dari

temannya akhirnya ia bisa bekerja sebagai tenaga administrasi di New Delhi. Kutipan (40) menggambarkan adanya sifat pekerja keras pada diri June. Ini terlihat pada kesungguhan June saat ia tidak bisa hanya berdiam diri saja di rumah. Sebagai seorang perempuan ia juga ingin bekerja. Sedangkan kutipan (47) menggambarkan Putri seorang pekerja keras. Karena ia lebih senang bekerja daripada mengobrol dengan kliennya yang juga mantan pacarnya yaitu Bowo.

4.2.11 Feminis (Mandiri)

Dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki, penulis menjumpai beberapa kutipan yang mengandung nilai feminis yang menunjukkan sifat mandiri. Berikut ini beberapa contoh feminis yang menunjukkan sifat mandiri yang ada.

Menurut KBBI (2008: 872) mandiri yaitu dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Ciri mandiri adalah tidak mengandalkan dan bergantung orang lain atau keluarga serta apa yang dilakukan menjadi tanggung jawab pribadi. Selain itu menekankan pada kemandiriannya dalam bekerja, melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan dan ia yang memutuskan sendiri penggunaannya.

(4)

Ketika memilih Jigme, Mama sudah mengingatkan apakah aku siap untuk hidup mengikuti caranya. Dengan angkuh aku berkata, “Aku biasa hidup sendiri di Amerika. Tantangan macam apalagi yang aku takutkan?”

(Jendela-Jendela hlm. 26)

Sehingga kutipan (4) termasuk nilai feminis, karena menonjolkan realitas yang dihadapi June sebagai seorang perempuan. Sebuah budaya baru turut merubah seseorang yaitu June selain itu ia yang keras kepala, menyebabkan

munculnya kemandirian pada diri June yang memilih Jigme menjadi suaminya walaupun berbeda status.

Sehingga June sebagai seorang perempuan yang tinggal di Amerika sendiri tanpa orang tua memang mengharuskan June hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini terdapat dalam diri June ketika ia tetap memilih Jigme menjadi suaminya walaupun sebelum memilih, ibunya sudah mengingatkan apakah ia siap. Jadi di sini terlihat bahwa nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya.

(7)

Dengan upah bekerja sambilan dan uang kiriman Mas Bowo, aku hanya bisa membayar batas minimum kartu kreditku.

(Jendela-Jendela hlm. 43)

Kutipan (7) membuktikan betapa sebuah baru dapat turut merubah seseorang, dalam hal ini June. Dengan tenang June menghadapi segala cobaan. Sehingga muncul kemandirian pada diri June, ia mengandalkan pengalamannya bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Karena kesabaran adalah kunci utama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selalu ada selang waktu (waktu tenggang) antara pelaksanaan dan hasil. Karena selalu ada selang waktu (waktu tenggang) antara pelaksanaan dan hasil, maka untuk sampai pada saat dimana hasil itu tercapai, kesabaran menjadi kunci utama. Artinya tanpa kesabaran usaha-usaha yang telah kita lakukan untuk memperoleh hasil akan sia-sia.

(12)

Tahun 1987, aku memutuskan untuk bersekolah di Bogor setelah tahu orang tuaku berencana akan mengirimku kuliah ke Amerika. Ya, aku pikir hitung-hitung belajar hidup sendiri. Jadi, aku kos, menyewa kamar sendiri.

(Jendela-Jendela hlm. 65)

Pada kutipan (12) menunjukkan bahwa tokoh perempuan (June) mempunyai nilai feminisme yaitu dia sekolah di Bogor yang letak sekolah itu jauh dari rumahnya sehingga ia harus kos dan mengharuskan ia hidup mandiri. June juga harus berusaha tidak bergantung pada orang lain karena ia tinggal jauh orang tuanya selain itu setelah lulus sekolah di Bogor, ia akan dikirim ke Amerika untuk melanjutkan sekolahnya.

Di sini terlihat bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam bidang pendidikan. Walaupun itu harus ia dapatkan dengan berusaha. Hal ini memperlihatkan suatu gerakan perempuan yang ingin mendapatkan kedudukan dan derajat yang sama baik dalam bidang pendidikan. Jadi kutipan di atas sesuai dengan perjuangan feminis yang ingin memperjuangkan dan mendapatkan kesetaraan akses terhadap pendidikan.

(44)

Mas Bowo sempat panik, karena Mbak Aida menyopir mobil sendiri dari dan ke kantornya. Terakhir dikabarkan Mbak Aida terkena macet total sebelum menuju Bintaro rumah mereka.

(Atap hlm. 182)

Sehingga kutipan (44) termasuk nilai feminis, karena menonjolkan realitas yang dihadapi Mbak Aida sebagai seorang perempuan. Sebuah budaya baru turut merubah seseorang yaitu Mbak Aida selain itu ia juga harus menyopir mobil sendiri dari dan ke kantornya, menyebabkan munculnya kemandirian pada diri Mbak Aida. Hal ini karena ia mengizinkan suaminya menikah lagi sehingga ia harus hidup mandiri. Sehingga Mbak Aida sebagai seorang perempuan yang kadang tinggal di rumah sendiri karena suaminya kadang harus tinggal di rumah istri keduanya sehingga hal ini mengharuskan Mbak Aida hidup mandiri dan

tidak bergantung pada orang lain. Hal ini terdapat dalam diri Mbak Aida ketika ia mengizinkan suaminya untuk menikah lagi, sehingga ia harus siap dengan resiko. Jadi di sini terlihat bahwa nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya.

Nilai feminis dalam kutipan (4) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan realitas yang dihadapi June sebagai seorang perempuan. Sebuah budaya baru turut merubah seseorang yaitu June selain itu ia yang keras kepala, menyebabkan munculnya kemandirian pada diri June yang memilih Jigme menjadi suaminya walaupun berbeda status. Nilai feminis pada kutipan (7), (12), dan (44) sebagai penggambaran tokoh perempuan yang memiliki nilai feminis. Dalam kutipan (7), menunjukkan bahwa betapa sebuah baru dapat turut merubah seseorang, dalam hal ini June. Dengan tenang June menghadapi segala cobaan. Sehingga muncul kemandirian pada diri June, ia mengandalkan pengalamannya bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Kutipan (12), menggambarkan bahwa tokoh perempuan (June) mempunyai nilai feminis yaitu dia sekolah di Bogor yang letak sekolah itu jauh dari rumahnya sehingga ia harus kos dan mengharuskan ia hidup mandiri. Sedangkan dalam kutipan (44) menonjolkan realitas yang dihadapi Mbak Aida sebagai seorang perempuan. Sebuah budaya baru turut merubah seseorang yaitu Mbak Aida selain itu ia juga harus menyopir mobil sendiri dari dan ke kantornya.

Nilai feminis mandiri dalam empat kutipan di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Tampak bahwa pengarang ingin menunjukkan sifat mandiri yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada kutipan (4) pengarang menggambarkan June sebagai seorang perempuan yang tinggal di Amerika sendiri tanpa orang tua memang mengharuskan June hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini terdapat dalam diri June ketika ia tetap memilih Jigme menjadi suaminya walaupun sebelum memilih, ibunya sudah mengingatkan apakah ia siap. Kutipan (7) menggambarkan munculnya kemandirian pada diri June, ia mengandalkan pengalamannya bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Karena kesabaran adalah kunci utama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kutipan (12) menunjukkan June harus kos dan mengharuskan ia hidup mandiri. June juga harus berusaha tidak bergantung pada orang lain karena ia tinggal jauh orang tuanya selain itu setelah lulus sekolah di Bogor, ia akan dikirim ke Amerika untuk melanjutkan sekolahnya. Di sini terlihat bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam bidang pendidikan. Sedangkan dalam kutipan (44) menggambarkan Aida yang mengizinkan suaminya menikah lagi sehingga ia harus hidup mandiri. Sehingga Mbak Aida sebagai seorang perempuan yang kadang tinggal di rumah sendiri karena suaminya kadang harus tinggal di rumah istri keduanya sehingga hal ini mengharuskan Mbak Aida hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan mempunyai persamaan dengan laki-laki di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan

wanita. Sehingga ini sesuai dengan teori feminisme menurut Geofe yaitu feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai feminis dalam bidang ekonomi, sosial, dan kegiatan terorganisasi.

Bidang Ekonomi

(6)

Jigme tidak tahu kalau aku pergi ke pawn shop atau tempat gadai. Gaji Jigme tidak mencukupi hidup kami. Walaupun tinggal di apartemen yang lumayan murah untuk ukuran Singapura dan masih ada sisa setengah lebih gajinya, entah kenapa tidak pernah cukup.

(Jendela-Jendela hlm. 41)

(7)

Dengan upah bekerja sambilan dan uang kiriman Mas Bowo, aku hanya bisa membayar batas minimum kartu kreditku.

(Jendela-Jendela hlm. 43)

(8)

Jadi, aku dan Jigme pernah berpikir bahwa kami harus tinggal selamanya di rumah susun Clementi yang tidak manusiawi itu. Namun, tanpa diduga-duga, rejeki datang. Minggu lalu, paman Jigme yang tinggal di New York mengirimkan uang lima ratus dolar Amerika sebagai hadiah perkawinan. Ditambah dengan uang hasil menggadaikan perhiasanku, akhirnya kami bisa pindah.

(Jendela-Jendela hlm. 48)

(9)

Setelah rumah baru, kini pekerjaan baru. Betapa bahagia hatiku ketika Miss Ann Ray berkata, "Selamat menjadi keluarga International Voice."

(Jendela-Jendela hlm. 51)

(10)

"Kami masih terus membuka lowongan. Jadi Anda bisa mulai dua minggu lagi, setelah semua kru bahasa Indonesia lengkap," kata Miss Ray saat itu.

(Jendela-Jendela hlm. 51)

(11)

“Berani hidup berumah tangga berarti berani berjuang,” kata Jigme.

“Jigme, terus terang aku takut.”

“Takut apa, Sayang?”

“Aku tidak memiliki latar belakang di radio.”

“Kamu bisa belajar. Lagi pula apa kata Miss Ray?”

“Aku bisa belajar.”

(Jendela-Jendela hlm. 52)

(19)

Ayano kemudian bercerita asal mula pertemuannya dengan Greg. Saat bersekolah di Australia, Ayano mengaku harus bekerja keras untuk membayar kuliahnya. Kedua orang tuanya tidaklah kaya, karena itu ia terpaksa bekerja di restoran untuk menutupi biaya hidup.

(Jendela-jendela hlm. 114)

(20)

“Aku siap June. Untuk hidup dari nol lagi. Aku mau berpisah dari Greg, mungkin minggu depan aku mau menyewa apartemen sendiri. Herannya aku tidak takut untuk hidup kere, tidak takut kehilangan semua kemewahan yang kunikmati. Aku bahkan tidak peduli jika Greg tidak memberiku uang jaminan saat berpisah. Toh kami tidak punya anak....”

(Jendela-jendela hlm. 118)

(24)

Mungkin kini saatnya aku menjadi seorang istri dan ibu yang baik, seperti Mama dan Ibu Fatimah. Karirku bisa dibidang kembali membaik dan bahkan meningkat.

(Jendela-Jendela hlm. 149)

(30)

Mas Bowo pulang ke rumah baru bersama Putri. Lebih tepat, rumah Putri, yang dibelinya sendiri dari peras keringat sebagai *Public Relations*.

(Atap hlm. 13)

(33)

Benar saja, setahun setelah itu, Pak Wardo meninggal dunia. Untungnya, kakak Sisi sudah ada yang mapan dan mulai membantu keluarga. Sisi sendiri kini adalah seorang akuntan yang mandiri dan belum menikah.

(Atap hlm. 27)

(35)

Di lain sisi, Mbak Aida justru senang, soalnya ia bisa kembali bekerja sebagai akuntan. Begitu pulang saja, Mbak Aida langsung diterima kembali dengan tangan terbuka di kantornya yang lama.

(Atap hlm. 59)

(36)

Aku mengerahkan segenap kemampuan kerja otakku, mengasahnya untuk menelurkan ide-ide yang bisa menyelamatkan karierku. Akhirnya, aku membuat proposal itu. Satu mengenai program yang membahas di balik segala peristiwa atau *behind the scene* dari suatu peristiwa, satu program mengenai *trend an* gaya hidup, serta yang terakhir adalah program mengulas dan memprofilkan organisasi-organisasi yang ada di Asia.

(Atap hlm. 72)

(37)

Selain Jigme, karier adalah hal yang berharga yang kupunya di Singapura. Aku belum punya anak, jadi apa lagi selain berkarier?

(Atap hlm. 74)

(39)

Berbekal uang pinjaman dari temannya, ia kembali ke Bombay. Terakhir ia mengirimiku surat, orang tuanya menerimanya dengan tangan terbuka karena melihat tangannya yang melepuh di sana sini. Kini, Kunti bekerja sebagai tenaga administrasi di New Delhi.

(Atap hlm. 75)

(43)

Jane bercerita. Sewaktu berusia delapan belas tahun dan masih tinggal di New Jersey dulu ia memiliki pacar bernama Cody. Sayangnya Cody adalah pria yang kasar dan gemar memukul Jane. Jane yang tinggal seataap tanpa nikah dengan Cody lambat laun tidak tahan. Sehari bercinta, sehari kena duka. Selalu begitu. Akhirnya Jane melarikan diri, jauh hingga ke Boulder sini. Ia langsung mendapat pekerjaan di Mapleton Hill karena pintar masak.

(Atap hlm. 178)

(46)

Aku tidak memilihnya sendiri menjadi sekretarisku lho, June, 'kan aku sudah cerita bahwa aku meminta jasa rekrut karyawan. Tapi perusahaan penyuplai sumber daya manusia itu memang hebat. Selain cantik, Rina juga cukup pintar, ramah, dan cekatan. Sungguh sekretaris yang ideal.

(Atap hlm. 200)

(47)

Tapi Putri memang lebih senang bekerja saja. Dia memang menjawab pertanyaan-pertanyaanku, tapi seperlunya. Kubiarkan ia menggelar proposal dan gambar-gambar di mejaku, lalu berbicara panjang lebar mengenai ide-ide kerjanya.

(Atap hlm. 209)

(49)

Sudah untung Aida masih sabar. Ah...mungkin saja auranya demikian karena Aida memang sekarang sangat sibuk di pekerjaannya. Bahkan kini ia menjabat sebagai manajer keuangan.

(Atap hlm. 232)

Bidang Sosial

(1)

Ritualku setiap pagi? Sudah sebulan aku tinggal di ‘rumah susun’ ini dan dari hari ke hari tidak ada yang berubah. Pukul enam pagi, biasanya aku bangun, itu juga ketika Jigme, suamiku selesai sholat subuh. Sebagai istri yang baik aku pun terbangun.

(Jendela-Jendela hlm. 1)

(2)

Aku mulai mencuci pakaian kami secara manual, itu lho dengan tangan. Dengan payah, tangan berkerut-kerut dan badan sedikit menggigil, biasanya aku berhasil juga menyelesaikan pekerjaan baruku ini. Setelah itu, aku harus menggantung pakaian ke tiang bambu sedemikian rupa supaya terjajar rapi. Kemudian sekuat tenaga aku mengangkat dan mendorongnya untuk dimasukkan ke dalam lubang di dinding luar jendela.

(Jendela-Jendela hlm. 2)

(3)

Karena itu, ketika ia mendapat pekerjaan di Singapura, aku rela melepas karirku sebagai redaktur kecantikan di majalah Cantik.

(Jendela-Jendela hlm. 17)

(4)

Ketika memilih Jigme, Mama sudah mengingatkan apakah aku siap untuk hidup mengikuti caranya. Dengan angkuh aku berkata, “Aku biasa hidup sendiri di Amerika. Tantangan macam apalagi yang aku takutkan?”

(Jendela-Jendela hlm. 26)

(14)

Di Amerika, seperti yang telah kuceritakan, aku akhirnya menjadi pacar Aji Saka. Aku berhubungan dengan Didit secara diam-diam. Aku tidak pernah cerita soal dia kepada Aji yang pencemburu.

(Jendela-jendela hlm. 68)

(16)

“Tidak, tidak ada orang yang bisa menghentikannya. Dari dulu saya tahu ia kasar, sudah dari sananya. Tapi apa mau dikata? Keluarga menjodohkan kami. Orang lain paling-paling menyuruhku meninggalkannya. Tidak. Tidak... seluruh keluarga pasti mengutukku. Tidak, aku lebih baik menderita daripada harus cerai...”

(Jendela-jendela hlm. 86)

(17)

Perasaan bersalahku pada Jigme membuatku menghukum diri. Sejak meninggalkan rumah sakit tiga bulan lalu, kami jarang melakukan hubungan suami istri. Aku takut, hal buruk akan terjadi. Aku takut hamil, takut keguguran lagi dan takut mengecewakan Jigme.

(Jendela-Jendela hlm. 99)

(18)

Sementara itu, Jigme mulai curiga, mengapa aku menolak bermesraan dengannya. Aku kembali melancarkan ketakutanku soal kehamilan. Untungnya ia mengerti. Padahal, setelah berciuman dengan Dean, segalanya tidaklah sama

(Jendela-Jendela hlm. 104)

(21)

Aku sudah tidak perawan sewaktu menikah dengan Jigme. Aku melakukannya pertama kali dengan Aji Saka. Ia memaksaku. Tapi setelah paksaan yang pertama, aku menyukainya.

(Jendela-Jendela hlm. 119)

(22)

Namun, sebenarnya pengalamanku dengan sentuhan pria pertama kalinya terjadi beberapa bulan setelah aku berada di Pittsburg. Roy, seorang pelajar S2 berusia dua puluh delapan tahun mengenalkannya padaku.

(Jendela-Jendela hlm. 119)

(23)

Aku masih di rumah Mama dan Papa di Jakarta. Leherku sudah kembali normal. Ini berkat bantuan Mpok Nyit. Atas sarannya pula, Mama dan Papa mengadakan pengajian dan mengundang orang.

(Jendela-Jendela hlm. 139)

(25)

Saat Paris ditinggal itulah ia mengaku sering melarikan diri. Sementara memang, karena pernah Paris benar-benar berniat melarikan diri, sang suami buru-buru melapor polisi untuk menemukannya.

(Pintu hlm. 112)

(26)

“Aku tidak mau meninggalkannya,” mungkin ucapan Paris ini yang membuatku

tidak bereaksi untuk menggertak suaminya. Paris tidak mau orang tuanya menertawakan pria yang dipilihnya dan dibelanya untuk menjadi suami, pendamping seumur hidup.

(Pintu hlm. 112)

(27)

“Kami tidak percaya perceraian. Walaupun cinta tidak ada lagi, walaupun hati dan pikiran tertuju pada orang lain.”

(Pintu hlm. 127)

(28)

Haruskah aku mengaku pada suamiku kalau bosku, Miss Ray, sudah kuberi tahu. Ia tidak berkeberatan. Sebulan pertama aku masih akan digaji, tapi sebulan selanjutnya tidak. Lagi pula bukankah waktu segitu masih wajar untuk meninggalkan pekerjaan? Ingat, perempuan bekerja yang melahirkan atau cuti hamil atau maternity leave, umumnya mendapat jatah tiga bulan bukan? Ya, ya, aku memang tidak melahirkan. Tapi ini cukup penting. Aku ingin pulang cukup lama mengobrol dengan Mas Bowo, Mama, Papa, dan Ben. Ben adalah kucingku.

(Atap hlm. 6)

(29)

Kudekati Mbak Aida. Matanya redup, diam, dan kemudian tersenyum miris. “Putri datang sebelum aku. Aku selalu ada diantara mereka. Aku bagaikan tikus berlari di atas roda berjalan yang tak berhenti.

(Atap hlm. 13)

(31)

Mama mengelus rambutku. “Mama ingin papamu bahagia, istrinya tetap cantik. Kita perempuan harus membuat suami bahagia dan bangga dengan selalu berpenampilan prima...”

(Atap hlm. 16)

(32)

“Sebagai perempuan kita cuma bisa menerima kodrat pria yang memang senang diperhatikan wanita cantik. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain percaya diri dan percaya pada pasangan kita,” ujar Mama.

(Atap hlm. 18)

(34)

Mungkin aku dulu mencintai Didit, demikian sebaliknya. Mungkin kami akan menjadi pasangan yang dimabuk asmara dan menjalin hari-hari dengan bertabur cinta. Mungkin demikian.

(Atap hlm. 44)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(38)

Temanku yang lain, Kunti, juga telah membuktikan kata-kata yang dilontarkan Ayano-san. Buktinya setelah lebih dari tiga tahun disiksa fisik dan batinnya oleh si suami, akhirnya pada suatu malam Kunti melarikan diri.

(Atap hlm. 75)

(40)

Mengapa aku selalu gundah? Aku tidak bisa menganggur. Aku tidak bisa berdiam diri. Aku pasti akan menjadi gila. Ataukah aku sudah gila?

(Atap hlm. 95)

(42)

Bagaimana bisa aku bertahan? Aku seorang perempuan, bukan anjing atau hewan yang disayang-sayang, atau ditendang-tendang dan dihujani kata-kata makian jika tidak menurut. Tapi aku sempat jadi milik seorang Aji Saka. Bertahun-tahun membiarkan dia mengelusku dan memperlakukanku seperti peliharaannya.

(Atap hlm. 150)

(44)

Mas Bowo sempat panik, karena Mbak Aida menyopir mobil sendiri dari dan ke kantornya. Terakhir dikabarkan Mbak Aida terkena macet total sebelum menuju Bintaro rumah mereka.

(Atap hlm. 182)

(45)

Kini aku meloncat untuk kedua kali dan terakhir. Tidak akan pernah lagi kuulangi. Kubuang jauh-jauh jarum tadi, bukan di jerami tapi di dasar lautan. Apalagi kini 'bawaan' diriku sudah berat, sudah ada sosok lain di diriku. Aku bersuami. Aku memiliki Jigme. Saat aku terjerat, namanya memanggilmanggilku, memberiku kekuatan untuk memberontak dan meloncat.

(Atap hlm. 189)

(48)

“Ya, aku harus menikahinya sebelum...”

“Ya sudah. Sekarang, apakah Mas mau menceraikan aku?” tanyanya lirih.

Di luar dugaanku, Mbak Aida tidak berteriak-teriak histeris. Padahal aku sudah siap menerima semprotan, apalagi sifat Mbak Aida yang ekspresif dan terkadang meledak-ledak. Herannya ia tampak cukup tenang mendengarkan penuturanku.

(Atap hlm. 216)

(50)

“Kenapa lagi? Kenapa sih begini saja tidak bisa? Masa mesti aku semua yang kerja? Ini kan pekerjaan laki-laki.”

(Atap hlm. 267)

(51)

Jigme keluar dari pintu kamar. “Sayang, putrimu menangis!”
“Ibu datang, anakku sayang, susumu menanti...”

(Atap hlm. 279)

Kegiatan Terorganisasi

(5)

Sementara itu, enam bulan di Wichita hidupku menjadi normal. Dalam arti, aku bisa belajar kembali dan mengikuti kegiatan-kegiatan kampus. Aku juga menjadi reporter di Sunflower, surat kabar kampus, kegiatan yang juga aku lakukan di Pittsburg.

(Jendela-Jendela hlm. 35)

(12)

Tahun 1987, aku memutuskan untuk bersekolah di Bogor setelah tahu orang tuaku berencana akan mengirimku kuliah ke Amerika. Ya, aku pikir hitung-hitung belajar hidup sendiri. Jadi, aku kos, menyewa kamar sendiri.

(Jendela-Jendela hlm. 65)

(13)

Aku terdiam. Ini memang serius. Aku terlanjur sayang dan jatuh cinta padanya. Apalagi Didit sudah pasti mendapat beasiswa ke Sydney, Australia. Aku akan ditinggalnya. Dua tahun sudah saat itu dan tidak terasa. Didit membuat masa remajaku berjalan dengan manis. Didit membuatku belajar dengan sungguh-sungguh tapi tetap menikmati hari luangku. Aku juara kelas, namun aku tetap berpesta dan naik gunung bersamanya.

(Jendela-Jendela hlm. 67)

(15)

Yang juga menyenangkan, Miss Ray tetap memperbolehkan aku menulis lepas untuk majalah *Cantik*, asal bukan publikasi lain di Singapura. Menyenangkan bukan?

(Jendela-jendela hlm. 80)

(41)

“Zyungyi yang mengambil jurusan musik dan pintar menyanyi itu?” tanyaku tak percaya. Bagaimana tidak! Zyungyi dan aku sempat membuat berbagai kegiatan bersama, termasuk bazaar murah di kampus. Maklum, kami sama-sama aktif di International Club, sebuah organisasi para pelajar asing di PSU.

(Atap hlm. 143)

4.3 Feminisme dalam Diri Fira Basuki dan Pengaruh dalam Novel Trilogi

Jendela-jendela, Pintu, dan Atap

Pada awalnya gerakan feminisme berangkat dari kesadaran akan ketertindasan perempuan. Kesadaran ini membentuk kebutuhan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Feminisme dianggap sebagai alat yang tepat untuk mendobrak penindasan dan eksploitasi perempuan.

Pada tahun 2000 dunia sastra diramaikan oleh karya-karya perempuan, mungkin bisa disebut sebagai luapan feminisme kaum hawa Indonesia. Wanita lebih bebas dan berani berbicara dengan medium sastra. Tulisan-tulisan mereka biasa disebut sebagai sastra feminis. Namun bila berbicara tentang sastra feminis dengan karya yang juga mengupas tentang laku-laku feminis, sebenarnya penulis laki-laki di Indonesia pun tak sedikit yang membuatnya dalam bentuk sastra. Namun yang disoroti disini adalah tentang sebuah karya dari perempuan dan untuk perempuan, salah satu buah karya tersebut telah lahir dari Fira Basuki.

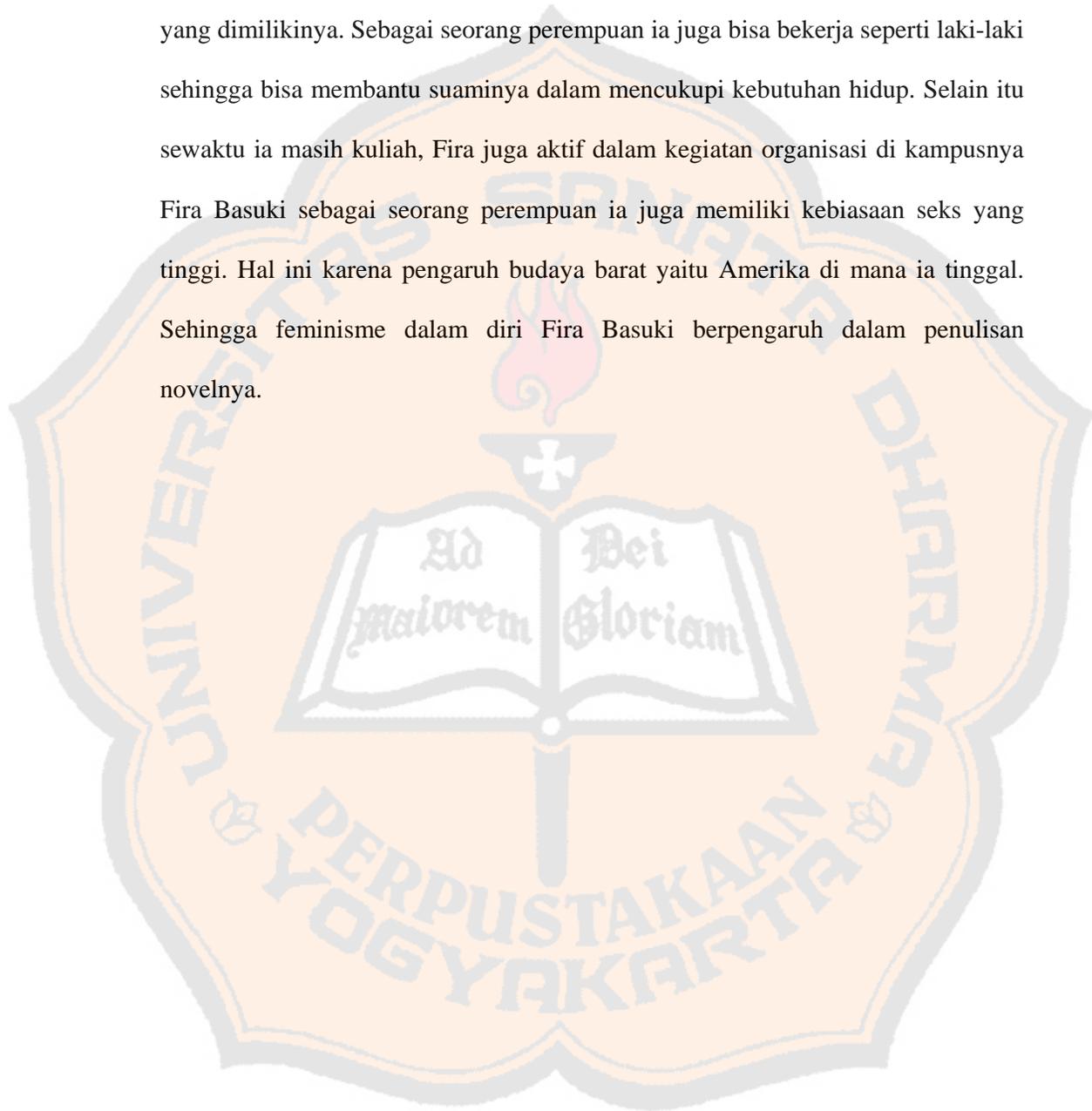
Peran serta Fira Basuki dalam dunia sastra sudah terasah pada saat ia menempuh pendidikan di bangku sekolah. Pada saat di sekolah menengah umum ia sudah menjuarai lomba menulis yang diselenggarakan oleh majalah-majalah, seperti *Tempo* dan *Gadis*. Sejak tahun 2001, Fira Basuki mulai aktif menulis novel. Novel pertamanya berjudul *Jendela-jendela* yang mengisahkan kehidupan pasangan suami istri dan permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam rumah-tangganya. Dengan suksesnya novel pertama tersebut, Fira kemudian menulis lanjutan kisah novel *Jendela-jendela* dengan meluncurkan novel *Pintu*

yang diterbitkan pada tahun 2002 dan novel *Atap* yang diterbitkan pada tahun 2002.

Fira Basuki dalam karyanya, menceritakan semuanya dengan tanpa beban akan ketabuan yang akan ditimbulkan. Meskipun pro dan kontra berkecamuk dalam proses peredarannya di permukaan namun mereka tetap berkarya, dan memperkaya dunia sastra Indonesia dengan karakter mereka masing-masing. Selain itu karya sastra Fira Basuki tidak semuanya membicarakan tentang seks di dalamnya, namun juga menceritakan sebuah perjuangan perempuan yang lebih dieksplor di dalamnya. Ikon seks yang terbentuk dari sebuah nama yaitu wanita atau perempuan tersebut bisa jadi karena memang wanita adalah makhluk yang indah dan karena lekuk demi lekuk tubuhnya menimbulkan hasrat yang dalam, sehingga seks biasa dikaitkan dengan sosok perempuan. Namun dibalik itu perempuan juga memiliki kekuatan yang dahsyat dalam mengaktualisasi dirinya dalam front perjuangan (<http://merahputihbersastra.blogspot.com/2009/05/blog-post.html>).

Aliran feminis tersebut tidak dapat lepas dari pemikiran-pemikiran atau pengaruh luar karena maraknya era global. Keberanian itu muncul seiring dengan berjalannya waktu, pemikiran-pemikiran itupun sebagai efek dari era posmodernis yang dibentuk oleh globalisasi yang meradang setiap segi kehidupan, termasuk dunia sastra. Sebuah paham feminis memiliki visi memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang tertindas. Sebagai karya feminis sebagian besar berbicara tentang perempuan dan seks yang seolah-olah dekat sekali dengan perempuan.

Di sini seorang Fira Basuki meluapkan feminisme dalam novelnya yaitu ia menceritakan kehidupannya yang sebagian besar menunjukkan nilai feminis yang dimilikinya. Sebagai seorang perempuan ia juga bisa bekerja seperti laki-laki sehingga bisa membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu sewaktu ia masih kuliah, Fira juga aktif dalam kegiatan organisasi di kampusnya Fira Basuki sebagai seorang perempuan ia juga memiliki kebiasaan seks yang tinggi. Hal ini karena pengaruh budaya barat yaitu Amerika di mana ia tinggal. Sehingga feminisme dalam diri Fira Basuki berpengaruh dalam penulisan novelnya.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Pada bab lima akan dikemukakan tiga hal utama, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian terhadap novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*.

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis nilai feminis tokoh terhadap novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki adalah sebagai berikut: Fira Basuki dalam karyanya menceritakan semuanya dengan tanpa beban akan ketabuan yang akan ditimbulkan. Meskipun pro dan kontra berkecamuk dalam proses peredarannya di permukaan namun Fira tetap berkarya, dan memperkaya dunia sastra Indonesia dengan karakternya. Selain itu karya sastra Fira Basuki tidak semuanya membicarakan tentang seks di dalamnya, namun juga menceritakan sebuah perjuangan perempuan yang lebih dieksplor di dalamnya atau dengan kata lain bisa disebut sebagai feminisme. Ikon seks yang terbentuk dari sebuah nama yaitu wanita atau perempuan tersebut bisa jadi karena memang wanita adalah makhluk yang indah dan karena lekuk demi lekuk tubuhnya menimbulkan hasrat yang dalam, sehingga seks biasa dikaitkan dengan sosok perempuan. Namun dibalik itu perempuan juga memiliki kekuatan yang dahsyat dalam mengaktualisasi dirinya dalam front perjuangan.

Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* menemukan 51 kutipan yang mengandung nilai feminis tokoh. Feminin atau feminitas berarti kata sifat, adjektif yang berarti “kewanitaan” atau menunjukkan sifat perempuan. Sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah ketulusan, kesabaran, kelembutan, kesetiaan, kebaikan, cerdas, perkasa, berani, mapan, pekerja keras, dan mandiri. Feminisme itu sendiri adalah sebuah gerakan perempuan yang muncul akibat adanya pembatasan, pengungkungan hak perempuan. Feminisme menuntut emansipasi perempuan. Sehingga dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* penulis mengklasifikasikan nilai feminis tokoh menjadi 11 sifat, yaitu feminis (ketulusan), feminis (kesabaran), feminis (kelembutan), feminis (kesetiaan), feminis (kebaikan), feminis (cerdas), feminis (perkasa), feminis (berani), feminis (mapan), feminis (pekerja keras), dan feminis (mandiri).

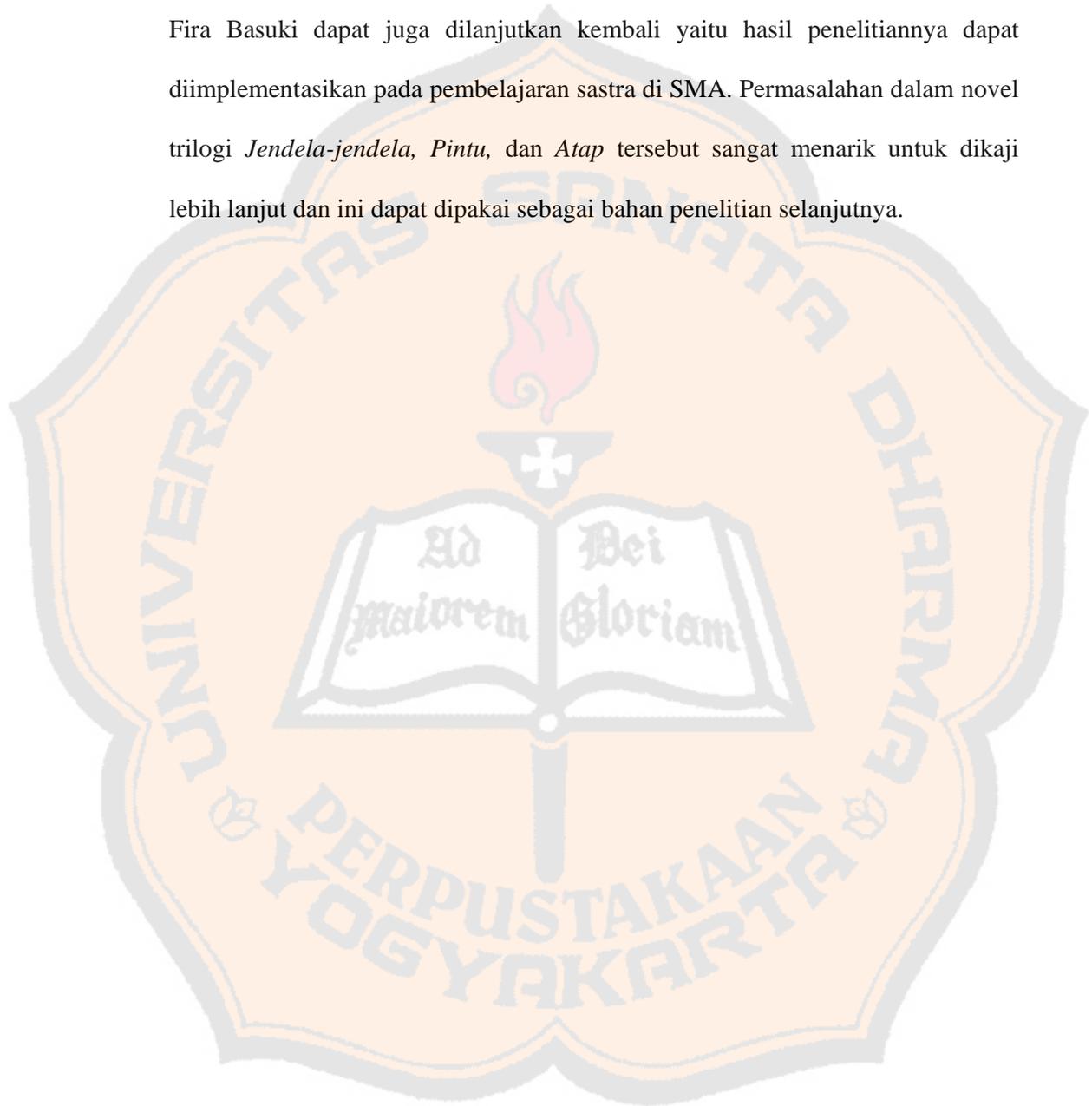
5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* ini membuktikan bahwa dalam novel trilogi ini terdapat nilai-nilai feminis tokoh perempuan.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra yaitu hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kajian sastra tentang nilai-nilai feminis tokoh perempuan dalam karya sastra.

5.3 Saran

Penelitian terhadap novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* karya Fira Basuki dapat juga dilanjutkan kembali yaitu hasil penelitiannya dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA. Permasalahan dalam novel trilogi *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap* tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan ini dapat dipakai sebagai bahan penelitian selanjutnya.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 1992. *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agung, Poku. 2010. *Feminin-Feminitas*. (online). <http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/28/feminin-feminisme> diakses 24 Agustus 2010.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, Fira. 2001. *Jendela-Jendela*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2002. *Pintu*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2002. *Atap*. Jakarta: Grasindo.
- Budi, Wahyuni. 2005. *Hikayat Gerakan Feminisme*. (online). <http://artikel-media.blogspot.com/2010/03/hikayat-gerakan-feminisme.html> diakses 24 Agustus 2010.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elfira, Mina. 2000. *Citra Wanita Pekerja Rusia: Sebuah Studi Komparatif Terhadap Nilai-Nilai Feminis Pada Karya-Karya Terbaik A. M Kollontai dan N. V Baranskaia*. (online). <http://digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=76708&lokasi+lokal> diakses 4 November 2009.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2007. Bandung: Titian Ilmu.
- Fatchulkip. 2008. *Pendekatan dalam Studi Sastra*.(online). <http://fatchulkip.wordpress.com/2008/10/09/pendekatan-dalam-studi-sastra/> diakses 2 November 2009.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanianie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ilparsudi. 2009. *Pembelajaran Analisis Sastra*. (online).
<http://ilparsudi.blogspot.com/2009/09/pembelajaran-analisis-sastra.html>
diakses 6 Juli 2010.
- Jackson, Stevi dan Jones, Jackie. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Munandar, Utami. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia" Suatu Tinjauan Psikologis"*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Murniati, Nunuk. 2004. *Getar Gender "Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM"*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redyanto, Noor. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Sari, Dian Purnama. 2009. *Wanita dalam Goresan Pena (Sebuah Kajian Feminisme)*. (online).
<http://merahputihbersastra.blogspot.com/2009/05/blog-post.html> diakses 19 April 2010.
- Sarumpaet. 1975. *Wanita Teladan*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sofi, Auliana. 2009. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. (online).<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/1489> diakses 5 November 2009.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 1991. *Kritik Sastra Feminis: Sebagai Pengantar dalam Basis*, No. 12. Desember/ Tahun XL. Yogyakarta: Yayasan B.P Basis.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibawa, Satrya. 2003. *Penerimaan Perempuan Terhadap Nilai Feminisme Dalam Film Pasir Berbisik*. (online).
http://openlibrary.org/b/OL3339013M/Penerimaan_perempuan_terhadap_nilai_feminisme_dalam_film_Pasir_berbisik diakses 5 November 2009.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

1. Kutipan dalam novel trilogi *Jendela-jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki yang mengandung nilai feminis

(1)

Ritualku setiap pagi? Sudah sebulan aku tinggal di ‘rumah susun’ ini dan dari hari ke hari tidak ada yang berubah. Pukul enam pagi, biasanya aku bangun, itu juga ketika Jigme, suamiku selesai sholat subuh. Sebagai istri yang baik aku pun terbangun.

(Jendela-Jendela hlm. 1)

(2)

Aku mulai mencuci pakaian kami secara manual, itu lho dengan tangan. Dengan payah, tangan berkerut-kerut dan badan sedikit menggigil, biasanya aku berhasil juga menyelesaikan pekerjaan baruku ini. Setelah itu, aku harus menggantung pakaian ke tiang bambu sedemikian rupa supaya terajar rapi. Kemudian sekuat tenaga aku mengangkat dan mendorongnya untuk dimasukkan ke dalam lubang di dinding luar jendela.

(Jendela-Jendela hlm. 2)

(3)

Karena itu, ketika ia mendapat pekerjaan di Singapura, aku rela melepas karirku sebagai redaktur kecantikan di majalah Cantik.

(Jendela-Jendela hlm. 17)

(4)

Ketika memilih Jigme, Mama sudah mengingatkan apakah aku siap untuk hidup mengikuti caranya. Dengan angkuh aku berkata, “Aku biasa hidup sendiri di Amerika. Tantangan macam apalagi yang aku takutkan?”

(Jendela-Jendela hlm. 26)

(5)

Sementara itu, enam bulan di Wichita hidupku menjadi normal. Dalam arti, aku bisa belajar kembali dan mengikuti kegiatan-kegiatan kampus. Aku juga menjadi reporter di Sunflower, surat kabar kampus, kegiatan yang juga aku lakukan di Pittsburg.

(Jendela-Jendela hlm. 35)

(6)

Jigme tidak tahu kalau aku pergi ke pawn shop atau tempat gadai. Gaji Jigme tidak mencukupi hidup kami. Walaupun tinggal di apartemen yang lumayan murah untuk ukuran Singapura dan masih ada sisa setengah lebih gajinya, entah kenapa tidak pernah cukup.

(Jendela-Jendela hlm. 41)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(7)

Dengan upah bekerja sambilan dan uang kiriman Mas Bowo, aku hanya bisa membayar batas minimum kartu kreditku.

(Jendela-Jendela hlm. 43)

(8)

Jadi, aku dan Jigme pernah berpikir bahwa kami harus tinggal selamanya di rumah susun Clementi yang tidak manusiawi itu. Namun, tanpa diduga-duga, rejeki datang. Minggu lalu, paman Jigme yang tinggal di New York mengirimkan uang lima ratus dolar Amerika sebagai hadiah perkawinan. Ditambah dengan uang hasil menggadaikan perhiasanku, akhirnya kami bisa pindah.

(Jendela-Jendela hlm. 48)

(9)

Setelah rumah baru, kini pekerjaan baru. Betapa bahagia hatiku ketika Miss Ann Ray berkata, "Selamat menjadi keluarga International Voice."

(Jendela-Jendela hlm. 51)

(10)

"Kami masih terus membuka lowongan. Jadi Anda bisa mulai dua minggu lagi, setelah semua kru bahasa Indonesia lengkap," kata Miss Ray saat itu.

(Jendela-Jendela hlm. 51)

(11)

"Berani hidup berumah tangga berarti berani berjuang," kata Jigme.
 "Jigme, terus terang aku takut."
 "Takut apa, Sayang?"
 "Aku tidak memiliki latar belakang di radio."
 "Kamu bisa belajar. Lagi pula apa kata Miss Ray?"
 "Aku bisa belajar."

(Jendela-Jendela hlm. 52)

(12)

Tahun 1987, aku memutuskan untuk bersekolah di Bogor setelah tahu orang tuaku berencana akan mengirimku kuliah ke Amerika. Ya, aku pikir hitung-hitung belajar hidup sendiri. Jadi, aku kos, menyewa kamar sendiri.

(Jendela-Jendela hlm. 65)

(13)

Aku terdiam. Ini memang serius. Aku terlanjur sayang dan jatuh cinta padanya. Apalagi Didit sudah pasti mendapat beasiswa ke Sydney, Australia. Aku akan ditinggalnya. Dua tahun sudah saat itu dan tidak terasa. Didit membuat masa remajaku berjalan dengan manis. Didit membuatku belajar dengan sungguh-sungguh

tapi tetap menikmati hari luangku. Aku juara kelas, namun aku tetap berpesta dan naik gunung bersamanya.

(Jendela-Jendela hlm. 67)

(14)

Di Amerika, seperti yang telah kuceritakan, aku akhirnya menjadi pacar Aji Saka. Aku berhubungan dengan Didit secara diam-diam. Aku tidak pernah cerita soal dia kepada Aji yang pencemburu.

(Jendela-jendela hlm. 68)

(15)

Yang juga menyenangkan, Miss Ray tetap memperbolehkan aku menulis lepas untuk majalah *Cantik*, asal bukan publikasi lain di Singapura. Menyenangkan bukan?

(Jendela-jendela hlm. 80)

(16)

“Tidak, tidak ada orang yang bisa menghentikannya. Dari dulu saya tahu ia kasar, sudah dari sananya. Tapi apa mau dikata? Keluarga menjodohkan kami. Orang lain paling-paling menyuruhku meninggalkannya. Tidak. Tidak... seluruh keluarga pasti mengutukku. Tidak, aku lebih baik menderita daripada harus cerai...”

(Jendela-jendela hlm. 86)

(17)

Perasaan bersalahku pada Jigme membuatku menghukum diri. Sejak meninggalkan rumah sakit tiga bulan lalu, kami jarang melakukan hubungan suami istri. Aku takut, hal buruk akan terjadi. Aku takut hamil, takut keguguran lagi dan takut mengecewakan Jigme.

(Jendela-Jendela hlm. 99)

(18)

Sementara itu, Jigme mulai curiga, mengapa aku menolak bermesraan dengannya. Aku kembali melancarkan ketakutanku soal kehamilan. Untungnya ia mengerti. Padahal, setelah berciuman dengan Dean, segalanya tidaklah sama

(Jendela-Jendela hlm. 104)

(19)

Ayano kemudian bercerita asal mula pertemuannya dengan Greg. Saat bersekolah di Australia, Ayano mengaku harus bekerja keras untuk membayar kuliahnya. Kedua orang tuanya tidaklah kaya, karena itu ia terpaksa bekerja di restoran untuk menutupi biaya hidup.

(Jendela-jendela hlm. 114)

(20)

“Aku siap June. Untuk hidup dari nol lagi. Aku mau berpisah dari Greg, mungkin minggu depan aku mau menyewa apartemen sendiri. Herannya aku tidak takut untuk hidup kere, tidak takut kehilangan semua kemewahan yang kunikmati. Aku bahkan tidak peduli jika Greg tidak memberiku uang jaminan saat berpisah. Toh kami tidak punya anak....”

(Jendela-jendela hlm. 118)

(21)

Aku sudah tidak perawan sewaktu menikah dengan Jigme. Aku melakukannya pertama kali dengan Aji Saka. Ia memaksaku. Tapi setelah paksaan yang pertama, aku menyukainya.

(Jendela-Jendela hlm. 119)

(22)

Namun, sebenarnya pengalamanku dengan sentuhan pria pertama kalinya terjadi beberapa bulan setelah aku berada di Pittsburg. Roy, seorang pelajar S2 berusia dua puluh delapan tahun mengenalkannya padaku.

(Jendela-Jendela hlm. 119)

(23)

Aku masih di rumah Mama dan Papa di Jakarta. Leherku sudah kembali normal. Ini berkat bantuan Mpok Nyit. Atas sarannya pula, Mama dan Papa mengadakan pengajian dan mengundang orang.

(Jendela-Jendela hlm. 139)

(24)

Mungkin kini saatnya aku menjadi seorang istri dan ibu yang baik, seperti Mama dan Ibu Fatimah. Karirku bisa dibilang kembali membaik dan bahkan meningkat.

(Jendela-Jendela hlm. 149)

(25)

Saat Paris ditinggal itulah ia mengaku sering melarikan diri. Sementara memang, karena pernah Paris benar-benar berniat melarikan diri, sang suami buru-buru melapor polisi untuk menemukannya.

(Pintu hlm. 112)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(26)

“Aku tidak mau meninggalkannya,” mungkin ucapan Paris ini yang membuatku tidak bereaksi untuk menggertak suaminya. Paris tidak mau orang tuanya menertawakan pria yang dipilihnya dan dibelanya untuk menjadi suami, pendamping seumur hidup.

(Pintu hlm. 112)

(27)

“Kami tidak percaya perceraian. Walaupun cinta tidak ada lagi, walaupun hati dan pikiran tertuju pada orang lain.”

(Pintu hlm. 127)

(28)

Haruskah aku mengaku pada suamiku kalau bosku, Miss Ray, sudah kuberi tahu. Ia tidak berkeberatan. Sebulan pertama aku masih akan digaji, tapi sebulan selanjutnya tidak. Lagi pula bukankah waktu segitu masih wajar untuk meninggalkan pekerjaan? Ingat, perempuan bekerja yang melahirkan atau cuti hamil atau maternity leave, umumnya mendapat jatah tiga bulan bukan? Ya, ya, aku memang tidak melahirkan. Tapi ini cukup penting. Aku ingin pulang cukup lama mengobrol dengan Mas Bowo, Mama, Papa, dan Ben. Ben adalah kucingku.

(Atap hlm. 6)

(29)

Kudekati Mbak Aida. Matanya redup, diam, dan kemudian tersenyum miris. “Putri datang sebelum aku. Aku selalu ada diantara mereka. Aku bagaikan tikus berlari di atas roda berjalan yang tak berhenti.

(Atap hlm. 13)

(30)

Mas Bowo pulang ke rumah baru bersama Putri. Lebih tepat, rumah Putri, yang dibelinya sendiri dari peras keringat sebagai *Public Relations*.

(Atap hlm. 13)

(31)

Mama mengelus rambutku. “Mama ingin papamu bahagia, istrinya tetap cantik. Kita perempuan harus membuat suami bahagia dan bangga dengan selalu berpenampilan prima...”

(Atap hlm. 16)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(32)

“Sebagai perempuan kita cuma bisa menerima kodrat pria yang memang senang diperhatikan wanita cantik. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain percaya diri dan percaya pada pasangan kita,” ujar Mama.

(Atap hlm. 18)

(33)

Benar saja, setahun setelah itu, Pak Warto meninggal dunia. Untungnya, kakak Sisi sudah ada yang mapan dan mulai membantu keluarga. Sisi sendiri kini adalah seorang akuntan yang mandiri dan belum menikah.

(Atap hlm. 27)

(34)

Mungkin aku dulu mencintai Didit, demikian sebaliknya. Mungkin kami akan menjadi pasangan yang dimabuk asmara dan menjalin hari-hari dengan bertabur cinta. Mungkin demikian.

(Atap hlm. 44)

(35)

Di lain sisi, Mbak Aida justru senang, soalnya ia bisa kembali bekerja sebagai akuntan. Begitu pulang saja, Mbak Aida langsung diterima kembali dengan tangan terbuka di kantornya yang lama.

(Atap hlm. 59)

(36)

Aku mengerahkan segenap kemampuan kerja otakku, mengasahnya untuk menelurkan ide-ide yang bisa menyelamatkan karierku. Akhirnya, aku membuat proposal itu. Satu mengenai program yang membahas di balik segala peristiwa atau behind the scene dari suatu peristiwa, satu program mengenai trend an gaya hidup, serta yang terakhir adalah program mengulas dan memprofilkan organisasi-organisasi yang ada di Asia.

(Atap hlm. 72)

(37)

Selain Jigme, karier adalah hal yang berharga yang kupunya di Singapura. Aku belum punya anak, jadi apa lagi selain berkarier?

(Atap hlm. 74)

(38)

Temanku yang lain, Kunti, juga telah membuktikan kata-kata yang dilontarkan Ayano-san. Buktinya setelah lebih dari tiga tahun disiksa fisik dan batinnya oleh si suami, akhirnya pada suatu malam Kunti melarikan diri.

(Atap hlm. 75)

(39)

Berbekal uang pinjaman dari temannya, ia kembali ke Bombay. Terakhir ia mengirimiku surat, orang tuanya menerimanya dengan tangan terbuka karena melihat tangannya yang melepuh di sana sini. Kini, Kunti bekerja sebagai tenaga administrasi di New Delhi.

(Atap hlm. 75)

(40)

Mengapa aku selalu gundah? Aku tidak bisa menganggur. Aku tidak bisa berdiam diri. Aku pasti akan menjadi gila. Ataukah aku sudah gila?

(Atap hlm. 95)

(41)

“Zyungyi yang mengambil jurusan musik dan pintar menyanyi itu?” tanyaku tak percaya. Bagaimana tidak! Zyungyi dan aku sempat membuat berbagai kegiatan bersama, termasuk bazaar murah di kampus. Maklum, kami sama-sama aktif di International Club, sebuah organisasi para pelajar asing di PSU.

(Atap hlm. 143)

(42)

Bagaimana bisa aku bertahan? Aku seorang perempuan, bukan anjing atau hewan yang disayang-sayang, atau ditendang-tendang dan dihujani kata-kata makian jika tidak menurut. Tapi aku sempat jadi milik seorang Aji Saka. Bertahun-tahun membiarkan dia mengelusku dan memperlakukanku seperti peliharaannya.

(Atap hlm. 150)

(43)

Jane bercerita. Sewaktu berusia delapan belas tahun dan masih tinggal di New Jersey dulu ia memiliki pacar bernama Cody. Sayangnya Cody adalah pria yang kasar dan gemar memukul Jane. Jane yang tinggal secepat tanpa nikah dengan Cody lambat laun tidak tahan. Sehari bercinta, sehari kena duka. Selalu begitu. Akhirnya Jane melarikan diri, jauh hingga ke Boulder sini. Ia langsung mendapat pekerjaan di Mapleton Hill karena pintar masak.

(Atap hlm. 178)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(44)

Mas Bowo sempat panik, karena Mbak Aida menyopir mobil sendiri dari dan ke kantornya. Terakhir dikabarkan Mbak Aida terkena macet total sebelum menuju Bintaro rumah mereka.

(Atap hlm. 182)

(45)

Kini aku meloncat untuk kedua kali dan terakhir. Tidak akan pernah lagi kuulangi. Kubuang jauh-jauh jarum tadi, bukan di jerami tapi di dasar lautan. Apalagi kini 'bawaan' diriku sudah berat, sudah ada sosok lain di diriku. Aku bersuami. Aku memiliki Jigme. Saat aku terjerat, namanya memanggil-manggilku, memberiku kekuatan untuk memberontak dan meloncat.

(Atap hlm. 189)

(46)

Aku tidak memilihnya sendiri menjadi sekretarisku lho, June, 'kan aku sudah cerita bahwa aku meminta jasa rekrut karyawan. Tapi perusahaan penyuplai sumber daya manusia itu memang hebat. Selain cantik, Rina juga cukup pintar, ramah, dan cekatan. Sungguh sekretaris yang ideal.

(Atap hlm. 200)

(47)

Tapi Putri memang lebih senang bekerja saja. Dia memang menjawab pertanyaan-pertanyaanku, tapi seperlunya. Kubiarkan ia menggelar proposal dan gambar-gambar di mejaku, lalu berbicara panjang lebar mengenai ide-ide kerjanya.

(Atap hlm. 209)

(48)

“Ya, aku harus menikahinya sebelum...”

“Ya sudah. Sekarang, apakah Mas mau menceraikan aku?” tanyanya lirih.

Di luar dugaanku, Mbak Aida tidak berteriak-teriak histeris. Padahal aku sudah siap menerima semprotan, apalagi sifat Mbak Aida yang ekspresif dan terkadang meledak-ledak. Herannya ia tampak cukup tenang mendengarkan penuturanku.

(Atap hlm. 216)

(49)

Sudah untung Aida masih sabar. Ah...mungkin saja auranya demikian karena Aida memang sekarang sangat sibuk di pekerjaannya. Bahkan kini ia menjabat sebagai manajer keuangan.

(Atap hlm. 232)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(50)

“Kenapa lagi? Kenapa sih begini saja tidak bisa? Masa mesti aku semua yang kerja? Ini kan pekerjaan laki-laki.”

(Atap hlm. 267)

(51)

Jigme keluar dari pintu kamar. “Sayang, putrimu menangis!”

“Ibu datang, anakku sayang, susumu menanti...”

(Atap hlm. 279)

2. Identitas novel trilogi *Jendela-Jendela*, *Pintu*, dan *Atap*

- Novel *Jendela-Jendela*

Pengarang : Fira Basuki

Tahun terbit : 2001

Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Kota terbit : Jakarta

Tebal : 151 halaman

- Novel *Pintu*

Pengarang : Fira Basuki

Tahun terbit : 2002

Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Kota terbit : Jakarta

Tebal : 157 halaman

- Novel *Atap*

Pengarang : Fira Basuki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun terbit : 2002
Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kota terbit : Jakarta
Tebal : 281 halaman

3. Biografi Fira Basuki

Fira Basuki lahir di Surabaya 7 Juni 1972. Selepas dari SMU Regina Pacis, Bogor di tahun 1991, ia meneruskan studi Jurusan Antropologi Universitas Indonesia, sebelum akhirnya setahun kemudian ditransfer ke Jurusan *Communication-Journalism* di Pittsburg State University, Pittsburg-Kansas, USA. Hingga di musim panas 1995 lulus dengan gelar Bachelor of Arts. Selanjutnya, selama musim panas hingga musim gugur 1995 ia meneruskan studi master di Jurusan *Communication-Public Relation*, Pittsburg State University. Selama musim semi hingga musim panas 1996 ia mengambil studi di bidang yang sama di Wichita State University.

Semasa SMU, ia pernah menjuarai berbagai lomba menulis, baik yang diselenggarakan oleh majalah seperti *Tempo* dan *Gadis*, maupun oleh instansi seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, LIPI, dan FISIP-UI. Menulis akhirnya menjadi dunia Fira Basuki. Tak kurang ia pernah bekerja di majalah *Dewi* dan pernah menjadi kontributor pada beberapa media asing seperti *Sunflower*, *Collegio*, dan *Morning Sun* (ketiganya di Kansas, USA). Dunia broadcast juga pernah dirambah, antara lain sebagai anchorlhost pada CAPS-3

TV, Pittsburg, Kansas. Kini ibu dari Syasa C. Galang dan istri Palden T. Galang ini tinggal di Singapura dan bekerja sebagai part-time presenter pada Radio Singapore International sekaligus sebagai kontributor majalah Harper's Bazaar-Indonesia. Novel triloginya yang terkenal adalah *Jendela-jendela*, *Pintu*, dan *Atap*.

4. Sinopsis Novel

JENDELA-JENDELA

FIRA BASUKI

Tokoh utama cerita ini adalah June Larasati Subagio (June). Seorang wanita Indonesia berdarah Jawa *kental*. June memutuskan untuk sekolah di Bogor tahun 1987 setelah tahu orang tuanya akan mengirimnya ke Amerika untuk kuliah. Di SMA Regina Pacis Bogor, June bertemu dengan Didit. Walaupun tidak pernah resmi menjadi sepasang kekasih, karena agama yang berbeda. Didit beragama Katolik dan June beragama Islam. Tetapi Didit membuat masa remaja June menjadi manis, dan June pun terlanjur sayang dan jatuh cinta kepadanya.

Sampai pada akhirnya Didit mendapat beasiswa ke Sydney Australia dan berpacaran dengan Nina teman kuliahnya di Sydney. June memutuskan untuk kuliah di Amerika Serikat, Pittsburg State University adalah pilihannya. Ketika kuliah di Pittsburg June berpacaran dengan Aji Saka yang mempunyai dua kepribadian. Aji terkadang manis, lembut, dan romantis, tetapi terkadang juga kasar. Karena perlakuan Aji, June pindah kuliah di Wichita State

University. Di Wichita, June bertemu dengan Jigme yang akhirnya menjadi suaminya. June menikah dengan Jigme tanggal 5 September 1997 dan langsung pindah ke Singapura. Jigme adalah orang Tibet. June dan Jigme tinggal di apartemen HDB atau Housing Development Board, alias rumah susun yang di bangun pemerintah Singapura. Masalah ekonomipun muncul di kehidupan rumah tangga June dan Jigme. June sering pergi ke Pawn Shop atau tempat gadai, karena gaji Jigme tidak mencukupi kebutuhan mereka.

June dan Jigme kehilangan calon buah hati. Kandungan June yang berusia lima minggu keluar ketika June buang air kecil. Perasaan bersalah June membuatnya menghukum diri dan mereka jarang melakukan hubungan suami istri. Karena June takut hal buruk akan terjadi, June takut hamil, takut keguguran lagi dan takut mengecewakan Jigme. Jigme semakin pulang malam dan June merasa kesepian. June akhirnya berselingkuh dengan Dean temannya Jigme. June akhirnya mengaku pada Jigme bahwa dia telah berselingkuh dengan Dean. Jigme tidak pernah bertanya-tanya dan menyalahkan June, ia selalu menyalahkan dirinya terlebih dahulu. Sebagai orang Tibet, ia percaya karma, sebab dan akibat. Jigme selalu yakin, orang yang bersalah akan selalu menanggung resiko hukumannya. Siapa sangka Jigme pria yang mudah menerima keadaan. Pernah ketika Jigme sering pulang malam, June mengira Jigme serong di belakangnya. Ternyata June salah, Jigme seorang pria yang berhati mulia.

PINTU

FIRA BASUKI

Djati Suryo Wibowo Subagio (Bowo) kakak dari June Larasati Subagio, merupakan seseorang yang mempunyai kelebihan indera keenam. Bowo lahir tahun 1968 dengan weton Sabtu Pahing dan memiliki neptu Jawa tertinggi yaitu 18. itu tandanya Bowo bukan orang biasa. Di saat usia Bowo tiga tahun dia melihat jin yang akhirnya diberi nama Jeliteng. Pernah suatu ketika Bowo bermimpi bertemu dengan seorang kakek berambut panjang yang menyuruhnya untuk pergi ke arah timur. Bowo tidak mengerti apa maksudnya. Sesudah bangun, keinginan untuk memenuhi perintah si kakek itu tidak terbendung. Bowo harus pergi ke arah timur. Bowo akhirnya pergi ke Surabaya selama dua hari, tetapi menurut June adiknya dia pergi sudah dua minggu. Bowo masih merinding ketika mengingat hal itu. Bowo belajar silat ketika berusia sepuluh tahun. Dia belajar silat dengan Pak Haji Brewok tetangganya di belakang rumah. Yangti selalu mengingatkan Bowo, ilmu silat mumpuni tidaklah cukup. Selain tubuh, batin juga harus di asah. Lebih lanjut Yangti berkata kejawen bukan berarti ilmu gaib atau hal-hal gaib lainnya. Justru kondisi spiritual bisa diraih jika seseorang percaya penuh kepada Gusti Allah.

Pengalaman indera keenam selalu dialami oleh Bowo. Bowo pernah bertemu hantu Anna di asrama Chicago ketika Bowo kuliah di sana. Segala misteri tentang Anna telah diungkap oleh Bowo. Kisah cinta Bowo pun menarik. Bowo berpacaran dengan Putri temannya June. Hubungan Bowo

dengan Putri bermasalah dan akhirnya putus. Hal ini disebabkan Bowo berselingkuh dengan Erna. Bowo terpaksa tinggal bersama Erna karena menipisnya uang simpanannya. Orang tuanya mendadak hanya mengirim uang sekadar untuk membayar iuran sekolah. Bowo pun terpaksa bekerja membantu bisnis keluarga Antonio Bonano sebagai Hackers, membuka rahasia perusahaan lain via internet dengan bayaran dua ribu dolar. Pekerjaan itu pun menyeret Bowo ke penjara Amerika karena membongkar sistem komputer social security. Akhirnya Bowo bebas bersyarat selama satu tahun. Sebelum menikahi Aida, Bowo pernah memiliki hubungan intim dengan Paris yang sebenarnya sudah menikah dengan Anderson. Ketika menikahi Aida, Jeliteng datang menemui Bowo dan berkata jodohnya belum datang. Pada resepsi pernikahan Bowo dengan Aida, Putri mantan pacarnya datang untuk member selamat. Yangti menyapa Putri dan mengobrol dengannya. Yangti dengan Putri lalu berpelukan, tak lama kemudian Putri menjerit memanggil nama Yangti. Ternyata Yangti telah meninggal dalam pelukan Putri.

ATAP

FIRA BASUKI

Atap adalah tempat June dan Bowo saling cerita tentang kehidupan mereka masing-masing. Bowo akhirnya menikahi Putri setelah mengantongi surat izin dari Aida istrinya. June dan orang tuanya menghadirinya tanpa emosi yang pasti. Bowo pun pulang ke rumah baru bersama Putri. June pun

membayangkan mbak Aida di rumah Bintaro, mungkinsaat ini ia sedang menangis dan meratap. Saat Bowo menikahi Aida, Jeliteng jin temannya mengatakan bahwa jodohnya belum datang dan Putri adalah jodohnya. Di saat pernikahan Bowo dengan Putri, Kanjeng Ratu Kidul mendatangnya dan memberi restu pada Bowo dan Putri. June akhirnya tahu siapa Mr.X. Karena baru kali ini Mr.X mengirimnya puisi berbahasa Indonesia. Disebutkan bahwa June akan tahu dengan membaca puisinya. Berarti Mr.X orang Indonesia. Berarti Mr.X adalah Ariel Sahri temannya saat June bekerja di radio International Voice. June juga bercerita kepada kakaknya Bowo tentang perselingkuhannya dengan Dean Sahi teman suaminya. June menyesali perbuatannya dan berterus terang pada Jigme tentang perbuatannya. Jigme adalah suami yang baik, Jigme tidak pernah menyalahkannya. Dia berkata bahwa perbuatan yang tidak baik pasti ada balasannya. June dan Bowo akhirnya hidup bahagia dengan pasangan hidupnya dan buah hati mereka. June dengan Jigme yang di karuniai anak perempuan dan Bowo dengan Putri yang mempunyai anak laki-laki.

BIODATA PENULIS



Marietta Sri Hermawatiningsih lahir di Bantul pada tanggal 24 Maret 1988. Memulai pendidikan formal di SD Kanisius Manding dan diselesaikan pada tahun 2000.

Setelah lulus SD melanjutkan ke SLTP N 3 Bantul dan diselesaikan pada tahun 2003. Pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2006 di SMA N 2 Bantul. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dan lulus pada tahun 2010. Dengan skripsi berjudul Nilai Feminisme Tokoh dalam Novel Trilogi Jendela-jendela, Pintu, dan Atap Karya Fira Basuki.